MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

(Studi Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta)

Oleh:

FIFI NOFIATURRAHMAH
NIM: 10.35.024/S3

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Kependidikan Islam

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fifi Nofiaturrahmah
NIM	: 10.35.024/S3
Jenjang	: Doktor

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2014

Saya yang menyatakan,

Fifi Nofiaturrahmah

NIM: 10.35.024/S3

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A ( )

Promotor : Dr. Karwadi M.Ag. ( )

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN
(Studi Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak
dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta)

yang ditulis oleh:

Nama	: Fifi Nofiaturrahmah
NIM	: 10.35.024/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 12 Januari 2015, saya berpendapat bahwa naskah disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar doktor dalam Kependidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Juli 2015
Promotor/Anggota Penilai,

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN
(Studi Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak
dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta)

yang ditulis oleh:

Nama	: Fifi Nofiaturrahmah
NIM	: 10.35.024/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 12 Januari 2015, saya berpendapat bahwa naskah disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar doktor dalam Kependidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2015
Promotor/Anggota Penilai,

Dr. Karwadi, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN
(Studi Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak
dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta)

yang ditulis oleh:

Nama	: Fifi Nofiaturrahmah
NIM	: 10.35.024/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 12 Januari 2015, saya berpendapat bahwa naskah disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar doktor dalam Kependidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 JULI 2015
Anggota Penilai,

Dr. Muqowim, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN
(Studi Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak
dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta)

yang ditulis oleh:

Nama	: Fifi Nofiaturrahmah
NIM	: 10.35.024/S3
Program	: Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 12 Januari 2015, saya berpendapat bahwa naskah disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar doktor dalam Kependidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Juli 2015
Anggota Penilai,

Dr. H. Maksudin, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN
(Studi Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak
dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta)

yang ditulis oleh:

Nama	:	Fifi Nofiaturrahmah
NIM	:	10.35.024/S3
Program	:	Doktor

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 12 Januari 2015, saya berpendapat bahwa naskah disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar doktor dalam Kependidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,
Anggota Penilai, 8 JULI 2015

Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag.

ABSTRACT

Character education is becoming increasingly urgent to be implemented in educational institutions. It is because the wide range of non-educational behavior has obsessed in our educational institutions, such as the phenomena of violence, sexual abuse, corruption, and arbitrariness that occur in the education world. This study discusses about: First, why is character education implemented at Islamic boarding school al-Munawwir Krapyak and Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta? Second, what kinds of characters are embedded in Islamic boarding school al-Munawwir Krapyak and Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta in responding to the nationality problem? Third, how is the model of character education at Islamic boarding school al-Munawwir Krapyak and Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta? Fourth, how is the implementation of character education in Islamic boarding school al-Munawwir Krapyak and Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta?

This research is a field research with a qualitative character. The approach used in this study was the phenomenological approach. The informants in this study were clerics, tutors, teachers, *mushrifs*, and students. The data were collected by using the method of observation, interviews, documentation. Data validation was done through triangulation. Then, the analysis used descriptive qualitative analysis, critical and synthesis.

The results of this study indicated that: (1) The reason of al-Munawwir instill the character values to the students is to invite people around to love Islam, while in Mu'allimin Mu'allimat is to prepare the cadre of scholars, *zu'ama* (leader), and teachers who have good character and moral. (2) The values developed in boarding school al-Munawwir and Mu'allimin Mu'allimat derived from the Quran and al-Hadith and the classical books which contained the moral materials. (3) The model of character guidance on environment of education boarding school al-Munawwir and Mu'allimin Mu'allimat are implemented in all segments of activity as well as the environment created in the Islamic boarding school integrally. The elements of character values embellishment was carried out through a holistic approach through learning, habituation, extracurricular and co-operation with the family and community. The methods were by giving advice, habituation, reward and punishment, as well as exemplary of clerics/tutors and instructors. (4) The implementation of character education at Islamic boarding school al-Munawwir and Mu'allimin Mu'allimat, evidenced by the following: There was a better change in attitude, manners and behavior of students, the appearance of students' independence in thinking and acting, discipline in managing time and obeying the rules, tolerance among students, the growing awareness of reading, and the responsibility of the task that has been given. After knowing the model of character education in both Islamic boarding schools, the researcher made a model of holistic spiritual character education.

Keywords: *Models, Character Education, Islamic Boarding Schools.*

ملخص البحث

التعليم القائم على بناء الشخصية أصبح ملحا على نحو متزايد لتنفيذها في المؤسسات التعليمية، خاصة بالنظر إلى مجموعة واسعة من السلوك غير التربوي في وقتنا الآن التي قد تبلورت في مؤسساتنا التعليمية، مثل ظاهرة العنف والاعتداء الجنسي والفساد والتعسف التي تحدث في عالم التعليم .هذا البحث يبحث عن: (أولا)، لماذا كان التعليم القائم على بناء الشخصية اجري في معهدي "المنور كرفياك" و "معلمين معلمات" بيوجياكارتا؟ (ثانيا)، أي نوع من الشخصية التي غرسها معهدا "المنور كرفياك" و "معلمين معلمات" بيوجياكارتا في الاستجابة لمشاكل الوطنية؟ (ثالثا)، ما هو النموذج للتعليم القائم على بناء الشخصية في معهدي "المنور كرفياك" و "معلمين معلمات" بيوجياكارتا؟ (رابعا)، كيف تطبيق التعليم القائم على بناء الشخصية في معهدي "المنور كرفياك" و "معلمين معلمات" بيوجياكارتا؟ هذا البحث هو بحث ميداني التي هي من جنس البحث النوعي. النهج المتبع هوالمنهج الفينومينولوجي. اما المخبرون في هذه الدراسة هو كياهي (الشيخ) والمعلمين والمدرسين والمشرفين والطلاب.

ويتم جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلات والتوثيق. اما التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث، في حين أن التحليل باستخدام التحليل النوعي الوصفي النقدي والتركيبي.

اما نتائج هذا البحث تشير إلى: (١) أن سبب معهد "المنور كرفياك" في غرس القيم الشخصية هو لدعوة الناس في جميع الأنحاء كي يحبون الإسلام، بينما في معهد "معلمين معلمات" هو لإعداد الكوادر من العلماء، والزعماء، والمعلمين الذين لهم شخصية قوية واخلاق كريمة (٢) القيم التي وضعت في معهدي "المنور كرفياك" و "معلمين معلمات" بيوجياكارتا مستمدة من القرآن و الحديث وكتب الأخلاق. (٣) اما النموذج من تدريب التعليم القائم على بناء الشخصية في معهدي "المنور كرفياك" و "معلمين معلمات" ينفذ متكاملا في جميع قطاع النشاطات وكذلك البيئة التي تم إنشاؤها في داخل المعهد. ويتم غرس عناصر القيم الحرفية من خلال اتباع نهج شامل (كلي) من خلال التعلم، والتعود، والنشاطات اللامنهجية والتعاون مع الأسرة والمجتمع المحلي. اما الطريقة تكون بإعطاء النصيحة، والتعود، والمكافآت والعقوبات، وكذلك بالمثال من رجال الدين/ مدرسين والمعلمين. (٤) بالنسبة الى وجود تطبيق التعليم القائم على بناء الشخصية في معهدي "المنور كرفياك" و "معلمين معلمات" يدل عليه ما يلي: (أ) هناك تغير افضل في مواقف الطلاب واخلاقهم وسلوكهم (ب) ظهور الاستقلال في التفكير لدي الطلاب وتصرفاتهم (ج) ظهور الانضباط لدي الطلاب في ادارة الوقت وطاعة القواعد والتسامح بين الطلاب والوعي المتزايد من القراءة وتحمل المسؤولية التي أعطيت. بعد الاطلاع على نموذج من التعليم القائم على بناء الشخصية في كلتي المعهد، قامت الباحثة بتكوين نموذج التعليم القائم على بناء الشخصية الشمولي الروحي.

كلمات مفتاحية: نماذج، التعليم القائم على بناء الشخصية، معهد.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kualitas SDM akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.[1] Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk menjaga karakter kebaikannya sepanjang hayatnya dan pesantren adalah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai proyeksi totalitas kepribadiannya.[2]

Saat ini pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup. Pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat orang tua dan guru harus lebih waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran santri-santri. Agar anak-anak penerus generasi menjadi anak yang baik, saleh, dan berhasil dalam kehidupan masyarakat bukan hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter.[3] Beberapa peneliti dan tokoh dunia juga banyak memberikan pernyataan tentang pentingnya pendidikan karakter, salah satunya Mahatma Gandhi yang memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal, yaitu *education without character* (pendidikan tanpa karakter).

---

[1]Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

[2]*Ibid*., hlm. 284

[3]Kurnia Puspita, "Pendidikan Karakter dalam Film Upin Ipin Episode 1-18", Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2012, hlm. 96.

Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan dari Cartland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai karena tanda-tanda ini sudah ada dan telah terjadi, maka itu berarti bahwa sebuah negara sedang menuju jurang kehancuran.[4] Tanda-tanda yang dimaksud adalah:

1. *Violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sikap merusak di kalangan remaja). Tawuran antar pelajar dan geng motor adalah contoh dari meningkatnya kekerasan tersebut, namun sangat jarang didegar santri pondok pesantren terlibat tawuran dan meresahkan masyarakat.
2. *Stealing* (membudayakan ketidakjujuran). Salah satu contoh membolos sekolah. Santri pondok pesantren biasanya lebih disiplin karena sudah terbiasa dilatih disiplin saat berada di pondok pesantren. Santri pondok pesantren tentunya mendapatkan materi akhlak yang berkaitan dengan kejujuran, materi yang didapat saat pengajian sangat bermanfaat untuk bekal hidup santri di masa depan.
3. *Cheating* (membudayakan penipuan). Mencontek salah satu contohnya. Namun, di pondok pesantren santri mendapatkan materi akhlak sehingga disadari betul bahwa perbuatan mencontek akan merugikan diri sendiri. Sebab, sesungguhnya kegiatan mencontek adalah bentuk ketidakpercayaan diri seseorang.
4. *Disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru). Di pondok pesantren yang penulis teliti saat observasi dan

[4]Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1992), hlm. 13-19.

didukung dengan wawancara,[5] santri-santri menghormati kiai melebihi siapapun, karena sosok kiai sangat karismatik.

5. *Peer cruently* (pengaruh teman sebaya dalam tindak kekerasan). Contohnya adanya geng di kalangan remaja. Di pondok pesantren yang memiliki santri dari berbagai daerah sangat jarang didengar melakukan kekerasan terhadap santri baru. Sebab, para santri dididik untuk saling menyayangi, menghargai, dan mencintai teman. Terkadang para santri merasa bahwa mereka hidup bersama dan berjuang bersama.
6. *Bigotry* (menurunnya etos kerja). Misalnya korupsi yang terjadi di kalangan pejabat, seolah-olah menjadi suatu kewajiban, kalau tidak melakukan korupsi rasanya ada sesuatu yang belum lengkap. Di pengajian pondok pesantren santri diingatkan untuk tidak mengambil hak orang lain dan selalu bekerja keras. Ada beberapa santri yang menanamkan pada dirinya prinsip bahwa siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.[6]
7. *Bad language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk). Kiai/pamong sebagai pengganti orang tua tidak pernah mengelurkan kata-kata yang buruk walaupun santri melakukan kesalahan.[7] Sehingga, santri berusaha untuk selalu berkata baik.
8. *Sexual procesity and abuse* (meningkatnya perilaku merusak diri, seperti pemakaian narkoba, alkohol, dan seks bebas). Jarang sekali ditemukan seorang santri memakai narkoba, justru para pemakai narkoba yang

---

[5]Observasi tanggal 25 Oktober 2013 dan wawancara dengan Lurah Pondok.

[6]Observasi tanggal 26 Oktober 2013.

[7]Observasi tanggal 10 Oktober 2013.

dimasukkan ke pondok pesantren. Hal ini terjadi karena santri dibiasakan hidup dekat dengan Allah swt. sehingga setiap perbuatan yang dilakukan merasa selalu diawasi oleh Allah swt.

9. *Increasing self centeredness and declining civic responsibility* (meningkatnya individualitas serta rendahnya rasa tanggung jawab bersama). Hidup di kota biasanya menuntut mobilitas yang tinggi sehingga antar tetangga tidak saling mengenal dan bertegur sapa. Hal ini menyebabkan tidak ada lagi istilah gotong royong membersihkan lingkungan di sebagian tempat. Berbeda dengan kehidupan di pondok pesantren, santri selalu bergotong royong membersihkan pondok, mengaji bersama, shalat berjamaah, dan masih banyak lagi kegiatan yang menunjukkan mereka makhluk sosial dan bertanggung jawab.
10. *Self distructive behavior* (tindakan yang merusak dirinya). Misalnya minuman keras, dunia malam (dugem), dan menggunakan jarum suntik bergantian saat memakai narkoba. Di pondok pesantren santri diberikan materi tentang akhlak, sehingga santri tahu konsekuensi jika mereka meminum minuman keras. Kehidupan malam para santri dihabiskan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan melakukan shalat tahajud sehingga tidak ada waktu untuk pergi ke diskotik.

Penjelasan di atas dibuktikan dengan hasil penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan-Teknik Informatika (SMK-TI) di Bogor, di mana hampir 81% siswanya sering membohongi orang tua, 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri, dan

11% siswa sering memalak.[8] Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di dunia pendidikan. Namun, dengan pembiasaan kegiatan yang selalu mendekatkan diri kepada Allah swt., hal ini bisa menjadi salah satu alternatif pencegahan.

Jika diilustrasikan, pendidikan selama ini seperti gambar berikut.

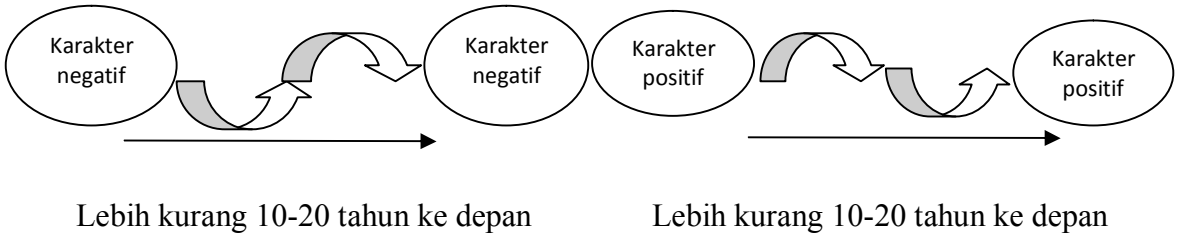

Gambar 1.1
Ilustrasi Pendidikan Karakter

Karakter yang terbentuk negatif membutuhkan waktu lebih kurang 10-20 tahun, bagaimana kita mengubah karakter negatif ke karakter positif? Hal ini memerlukan waktu lebih kurang 10-20 tahun kemudian, untuk mengubah karakter yang sudah terpatri dalam diri manusia membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Terkadang gagal dan bukan pekerjaan mudah, karena karakter terbentuk dari akumulasi sikap yang biasa dilakukan.[9]

---

[8]Sri Wahyuni Tanshzil, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)", Bandung, tidak diterbitkan, t.t., hlm. 2.

[9]Hasil wawancara dengan Muqowim, Master Trainer *Living Values Education* (LVE) Pendidikan Karakter Indonesia, Selasa, 13 Desember 2011.

Secara terminologis, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah "*a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*". Selanjutnya, Thomas Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*."[10] Bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang kemudian menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitivies*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviour*) dan keterampilan (*skills*).

Orang bijak mengatakan, "*When wealth is lost, nothing is lost. When health is lost some thing is lost. When character is lost, everything is lost*." Bila harta kekayaan yang hilang, belum berarti kehilangan sesuatu. Bila kesehatan hilang, barulah ada sesuatu yang hilang. Bila karakter yang hilang, berarti hilanglah segalanya.[11]

Penelitian ini mengambil tempat di pondok pesantren. Sebab, pondok pesantren, sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional, dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah *output* pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter

---

[10]Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 51.

[11]Eddy Prasetya, "Sekjen Depag: Tiga Hal Pokok untuk Kembangkan Akhlak Mulia Anak", dalam http://www.era muslim.com./berita/nas, diunduh pada 5 Juli 2009.

santri karena pendidikan di pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiai, adanya wibawa dan keteladanan kiai sebagai pemimpin pesantren, serta suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas.[12] Pesantren sebagai salah satu tempat pendidikan yang sarat akan nilai-nilai mampu membuktikan rasa solidaritas antar santri dengan jarang terjadi perselisihan, padahal santri-santri yang ada di pesantren berasal dari berbagai daerah yang berbeda.

Dalam ranah pondok pesantren, pendidikan karakter akan sangat kental dirasakan. Hal ini bisa dirunut dengan terminologi santri yang berasal dari kata dalam bahasa Jawa, yaitu *cantrik*, yang artinya adalah orang yang selalu mengikuti seorang guru dan ke mana guru ini pergi dan menetap, dengan tujuan dapat belajar dari gurunya mengenai suatu keahlian.[13] Di sinilah seorang guru atau kiai mempunyai peran yang besar dalam mendidik santri. Sebab, selama 24 jam, kiai dan pamong harus memberikan pelajaran, baik formal maupun non-formal. Pelajaran formal akan diberikan dalam forum-forum kelas, sedangkan non-formal bisa diberikan berupa keteladanan sehari-hari. Maka, tidak mengherankan jika santri ketika sudah selesai mondok akan mengikuti tidak tanduk perilaku gurunya ketika sampai di lingkungan rumahnya. Martin van Bruinessen memaparkan,

---

[12]M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 9.

[13]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

karisma yang dimiliki seorang guru atau kiai ikut memberikan efek positif terhadap terbentuknya karakter santri.[14] Sebagai contoh, ketika santri berbicara dengan kiainya akan sangat menghindari untuk menatap wajah kiainya. Selain itu, tradisi mencium tangan yang selalu dilakukan merupakan pembentukan karakter yang bisa dikatakan berhasil.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga, pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Di pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik santri terasah dengan optimal. Dari segi kegiatan, hal yang telah menjadi tradisi atau bahkan menjadi ciri khas dari pesantren adalah pengajian.

Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi kitab yang dikaji oleh seorang kiai kepada para santrinya. Menurut Nurcholis Madjid, ternyata dalam pengajian, segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kotrol berupa tes atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Di sini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya, apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan

---

[14]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Tarekat, dan Pesantren* (Yogyakarta: Gading Publising, 2012), hlm. 88.

kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreativitas berpikir mereka agak terhambat.[15]

Gerak dan langgam sangatlah diwarnai oleh watak dan kualitas serta visi sang kiai dalam memberikan jawaban terhadap alam sekelilingnya. Karena peranan sang kiai cukup besar dalam mewarnai sebuah lembaga pesantren, maka bisa dipahami pula bahwa meskipun terdapat puluhan pesantren, namun masing-masing memiliki ciri khas yang tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan figur kiainya, tetapi juga oleh lingkungan sosialnya, dalam satu ruang dan waktu tertentu. Karena itu, terdapat suatu etika di kalangan para kiai, di mana mereka tidak senang bila pesantrennya dibanding-bandingkan dengan pesantren lainnya.[16]

Pondok pesantren yang diteliti adalah Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, karena di pondok pesantren ini tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga memberikan pelatihan wirausaha untuk santri-santri mereka.[17] Belum lagi beberapa prestasi yang sudah pernah didapat, misalnya baru-baru ini pada tanggal 16 Juli 2012, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak memenangi juara umum Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK) Kabupaten Bantul.[18] *Modeling* adalah tradisi Pondok Pesantren al-Munawwir dalam ajaran Islam yang bisa diidentikkan dengan *uswatun hasanah* (contoh yang ideal) yang seharusnya diikuti dan yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. *Modeling* tradisi di Pondok

---

[15]Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 23.

[16]Komaruddin Hidayat, "Pesantren dan Elit Desa", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 74.

[17]Humaid, "PP Krapyak Berikan Pelatihan Wirausaha untuk Santri", dalam http://www.almunawwir.com, diunduh pada 20 Juli 2012.

[18]"Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", dalam http://www.almunawwir.com, diunduh pada 20 Juli 2012.

Pesantren al-Munawwir bisa lebih diartikan sebagai *tasyabbuh* (menyerupai).[19] Hal ini pula menjadi keunikan pondok pesantren ini penting diteliti.

Seperti halnya pondok pesantren lainnya, PP al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri juga memiliki santri yang heterogen. Heterogenitas santri dapat dilihat mulai dari berbagai latar belakang pendidikan formalnya (SMP, SMA/MA, dan PT), aktivitas, asal daerah, hingga karakter setiap santri. Namun, dengan keragaman ini, santri dapat saling berbagi dan membantu. Meskipun demikian, dengan keragaman ini pula, pengurus terkadang sulit untuk mengkoordinir dan menjalankan tata tertib dengan sebaik-baiknya.[20] Hal ini menjadi salah satu alasan kenapa Pesantren Krapyak menanamkan nilai toleransi kepada santri-santrinya.

Secara kuantitas, jumlah santri pada periode kepengurusan ini tidak mengalami perubahan signifikan. Pada awal kepengurusan periode 2010-2011, santri Nurussalam Putri berjumlah 63 orang. Pada tahun ajaran 2010/2011 dan 2011/2012 bertambah, tetapi banyak juga yang keluar, sehingga pada akhir kepengurusan berjumlah kurang lebih 57 orang. Keluarnya santri dari pesantren bisa disebabkan masa studi santri yang telah selesai dan adanya kegiatan santri di luar pondok yang berbenturan dengan kegiatan di dalam pondok, yang menuntut para santri untuk sama-sama intens dalam semuanya. Akhirnya, banyak santri yang mengorbankan salah satunya, dan pondok pesantrenlah yang dikorbankan.

---

[19]Ifdolul Magfur, "Peran Keyakinan atas Barokah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2005, hlm. 206.

[20]Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Komplek Nurussalam, 15 Oktober 2011.

Kurang siapnya santri untuk memasuki dunia pesantren juga menjadi salah satu penyebabnya.

Dalam tradisi keilmuan Islam di Pondok Pesantren al-Munawwir, ada sebagian santri dari berbagai daerah yang disebut *wandering santris* (santri-santri kelana) yang mengikut tradisi ulama-ulama terdahulu, yaitu *ar-riḥlah fī ṭalab al-'ilm*. Tradisi rihlah ini pula yang telah mengantarkan ulama Indonesia mampu menandingi ulama-ulama mancanegara, baik dalam tulis-menulis berbahasa Arab maupun dalam kegiatan akademik pengajar di pusat dunia Islam. Misalnya Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfuzh at-Tirmisi yang mengembara sepanjang hidupnya dan menjadi guru besar di Mekah dan Madinah. Makna penting belajar keilmuan Islam di Pondok Pesantren al-Munawwir agaknya tidak bergeser dari riil ajaran dasar agama Islam. Terbukti pemerintah Indonesia dan dunia internasional menaruh kepercayaan besar terhadap alumni-alumni Pondok Pesantren al-Munawwir, di antaranya: (1) di bidang pemerintahan, K.H. Abdurrahman Wahid (Presiden RI); (2) di bidang budaya, Gus Mus; (3) di bidang politik, K.H. Cholil Bisri; (4) di bidang agama, K.H. Arwani Kudus (ahli Al-Qur'an).[21]

Tempat penelitian yang kedua adalah Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Mu'allimin Mu'allimat adalah tempat pendidikan calon kader pemimpin, guru agama, dan mubalig Muhammadiyah. Para santri Mu'allimin Mu'allimat diwajibkan tinggal di asrama/pondok, serta pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris lebih diintensifkan dengan tujuan mencetak siswa Mu'allimin Mu'allimat yang andal dalam berbahasa asing, baik aktif maupun

[21]*Ibid*., hlm. 211.

pasif. Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta menjadi model madrasah-madrasah Mu'allimin Mu'allimat lainnya.[22] Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan bagian integral dari Madrasah Mu'allimin Mu'allimat yang diselenggarakan untuk mencerahkan kesadaran ketuhanan (*ma'rifatullāh*) yang menghidupkan, mencerdaskan, dan membebaskan manusia dari kebodohan serta kemiskinan bagi kesejahteraan manusia. Pendidikan Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat menyiapkan lingkungan islami yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah swt. dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual *ma'rifatullāh* dan penguasaan IPTEKS, seseorang diharapkan mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Pondok pesantren ini juga memiliki santri yang heterogen. Hal menarik di pesantren ini salah satunya adalah penghargaan terhadap santri yang berprestasi sangat ditonjolkan, pemberian *reward* sangat mendukung seseorang untuk mengulangi perbuatan baiknya, sehingga santri terpacu untuk terus melakukan hal-hal positif.

Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama Islam dengan IPTEKS serta antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari pondok pesantren ini diharapkan melahirkan generasi muslim terpelajar yang memiliki keteguhan iman dan kepribadian, mendalami Islam, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara terpadu. Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat adalah

---

[22]Madrasah Mu'allimin, "Profil Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah", dalam http//:www.ikmammm.wordpress.com, diunduh pada 20 Juli 2012.

wahana untuk menyiapkan kader-kader ulama, *zu'ama* (pemimpin), serta guru yang berkarakter dan berakhlak karimah. Penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat didasarkan pada ruh Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.[23] Dari pemaparan di atas, kedua pesantren ini menerapkan pendidikan karakter yang berbeda sesuai dengan kultur pondok masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kegelisahan akademik sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan mengambil fokus di dua pondok pesantren yang berbeda, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengapa pendidikan karakter dilakukan di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta?
2. Karakter apa saja yang ditanamkan di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta dalam menjawab problem kebangsaan?
3. Bagaimana model pendidikan karakter di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta?
4. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta?

---

[23] *Ibid*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

a. Menganalisis alasan kedua pesantren ini menanamkan nilai-nilai karakter.

b. Menemukan karakter yang ditanamankan di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta.

c. Mengenali model pendidikan karakter di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta.

d. Menggambarkan implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta melalui pembelajaran dan budaya yang telah ditanamkan selama anak menuntut ilmu di pondok pesantren.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pendidikan karakter di pesantren. Hal ini menjadi penting, mengingat teori-teori yang sudah ada harus terus dikembangkan, karena tuntutan kemajuan zaman, sehingga pendidikan karakter mengalami tantangan, seiring dengan kompleksitas persoalan di lapangan. Terkadang lembaga pendidikan hanya mengetahui perkembangan teori namun belum bisa mengimplemetasikan karena berbagai macam kendala, misalnya ketidaksiapan guru dalam mengajarkan hal-hal yang baru.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan dan kepada setiap orang yang berkepentingan untuk mendalami dan mempelajari lebih mendalam tentang model pendidikan karakter di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan perbandingan bagi pondok pesantren yang ingin melakukan pengembangan kurikulum, serta bila dimungkinkan model pendidikan karakter tersebut dapat ditransfer ke dalam situasi sosial pendidikan di tempat lain, apabila situasi sosial tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang ada di pesantren yang diteliti.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, belum ditemukan penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah dan madrasah dengan studi komparasi sehingga menemukan sebuah model baru dengan mengambil kelebihan sekolah masing-masing. Namun, ada beberapa penelitian yang kiranya cukup relevan dengan tema penelitian ini. Penulis memulai dengan penelitian yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*.[24] Buku ini menjadi referensi utama dalam penelitian ini, karena di dalamnya membahas tentang pendidikan karakter secara teoretis dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah, namun masih berlaku secara umum, artinya bisa dipakai di SD/MI sampai SMA/MA dan belum terfokus pada pondok pesantren.

---

[24]Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

Penelitian Subiyantoro dalam disertasinya yang berjudul "Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta" menunjukkan bahwa aktualisasi nilai humanis-religius siswa-siswi pada pendidikan Madrasah Aliyah di Kulon Progo masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan adanya karakteristik nilai religiositas siswa-siswi yang tidak utuh, yakni baru sebatas dimensi ritual dan dimensi ilmu. Dimensi iman, eksperiensial, dan konsekuensial belum menyatu utuh dalam diri siswa.[25] Salah satu nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, yaitu religius, belum tertanam kuat pada diri siswa-siswi.

Tulisan Supriyoko tentang pendidikan budi pekerti di sekolah dilatar-belakangi makin banyak anak dan remaja (sekolah) yang melakukan tindakan asosial serta lembaga keluarga kurang berhasil dalam penanaman budi pekerti di sekolah. Dalam tulisannya dinyatakan bahwa pendidikan budi pekerti tidak sebagai mata pelajaran tersendiri.[26]

Penelitian Herger Berger, seorang profesor asosiasi kedokteran klinis dari Akademi Kedokteran New York, meneliti lebih dari 300 remaja kecanduan obat. Ia menyimpulkan bahwa berbagai kebijakan "kewajiban belajar" menumbuhkan rasa kebencian terhadap orang lain, mendorong penghancuran hasrat, penghancuran sekolah, dan lari dari lingkungan dengan obat-obatan terlarang. Sekolah/pelatihan atau wajib belajar memang bukan satu-satunya penyebab,

---

[25]Subiyantoro, "Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulonprogo Yogyakarta", *Disertasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hlm. 387.

[26]Supriyoko, "Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Edukatif-Akademis", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 023, Tahun 2000, hlm. 17-25.

namun memang bersama tekanan sosial lainnya melalui berita pers. Sehingga, Douglas Heath dalam penelitian mengenai keterasingan pelajar merekomendasikan bagaimana televisi dan media pers menumbuhkan ekspresi dan kehalusan perasaan.

Penelitian Ivan Illich, Edgar Friedenberg, John Holt, dan Jonathan Kazol menyatakan bahwa sekolah-sekolah di tingkat lanjutan telah ikut mendorong rasa kesepian dan keterasingan siswa. Penelitian Mikalacki merekomendasikan agar guru menyadari perasaan peserta didik dan mengembangkan strategi kelas sesuai perhatian afektifnya. Belajar kognitif cenderung tidak peduli pada perasaan dan perhatian peserta didik atau lingkungan sosial. Maka, belajar kognitif tidak dapat dilakukan pada suasana yang tidak mendukung afeksi. Direkomendasikan agar sistem sekolah mencontohkan kecerdasan program-program belajar afektif. Di Barat, misalnya, khusunya di Amerika dan negara-negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), sedang gencar-gencarnya membangun karakter bangsanya melalui pengembangan sains.[27] Artinya, kalangan saintis meyakini bahwa pengembangan sains turut memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter bagi bangsanya. Proses sains, yang syarat dengan rasa ingin tahu, konsistensi berpikir yang tinggi, pemecahan masalah secara akurat, dapat ditransmisikan ke berbagai aspek kehidupan. Dari sinilah pengembangan karakter itu dimulai.

Penelitian Aminullah dalam tesisnya yang berjudul "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Surya Global

---

[27]Allan Bloom, *The Closing of the American Mind* (New York: Simon and Schuter, 1987).

Amanah Yogyakarta".[28] Beberapa kelemahan yang terjadi di pesantren dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah minimnya jumlah tenaga pendidik yang berimplikasi pada lemahnya pengawasan dan evaluasi, terbatasnya sarana prasarana pendidikan yang berimbas pada kurang optimalnya ketercapaian tujuan pendidikan yang diharapkan, lemahnya administrasi pengajaran berimplikasi pada minimnya fungsi pengawasan dan evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran serta lemahnya objektivitas penilaian, lambatnya proses pengambilan keputusan menyebabkan tertundanya beberapa pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan sejak awal, dan pengelolaan manajemen humas yang kurang maksimal berimbas pada minimnya peran serta wali santri, masyarakat, serta lembaga pemerintah dan swasta.

Penelitian Sembodo Ardi Widodo yang berjudul "Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta)" menemukan adanya perbedaan antara Pondok Pesantren Tebuireng dan Mu'allimin dalam bidang akhlak. Kitab-kitab akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren Tebuireng membentuk struktur keilmuan yang dinamis. Dimulai dengan episteme yang disandarkan pada hadis, pendapat dan suri teladan para ulama, serta logika fikih (kitab *Ta'līm al-Muta'allim*) menuju episteme intuitif dengan logika fikih analogis-metaforis, hipotesis, dan "logika wahyu" sebagaimana yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali dalam

[28]Aminullah Al Wahidi, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Surya Global Amanah Yogyakarta", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 177.

kitab *Minhaj al-'Ābidīn* dan *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Adapun episteme *Muqarrar al-Akhlāq* yang diajarkan di Mu'allimin bersifat statis. Struktur keilmuannya hanya terpaku pada dalil-dalil *naṣ* saja.[29]

Penelitian Ifdolul Magfur yang berjudul "Peran Keyakinan atas Barokah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)" menemukan bahwa barokah adalah sebuah tradisi Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang diyakini oleh para santri yang bisa memotivasi belajar dalam semua aspek keilmuan.[30]

Berdasarkan elaborasi hasil penelitian di atas, menjadi alasan bagi penulis untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah model pendidikan karakter pada pondok pesantren yang mempunyai ciri khas yang berbeda. Penulis belum melihat adanya pembahasan secara khusus mengenai karakter yang dikembangkan sebagai bentuk aktualisasi secara kontekstual dan keberhasilannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menemukan model baru yang dikonstruk dengan memadukan kelebihan dari masing-masing pesantren. Kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentu menjadi pendukung kekhasan penelitian ini dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

---

[29]Sembodo Ardi Widodo, "Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta)", *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, tidak diterbitkan.

[30]Ifdolul Magfur, "Peran Keyakinan atas Barokah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)", hlm. Abstrak.

E. Kerangka Teori

Disertasi ini menggunakan teori utama pendidikan karakter Thomas Lickona. Namun, bagian ini juga mengelaborasi beberapa definisi operasional dari judul disertasi.

1. Model

Model berasal dari bahasa Inggris yang berarti contoh atau teladan.[31] Model dalam penelitian ini adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pendidikan karakter untuk mencapai tujuan karakter berupa pendekatan, strategi, dan metode pendidikan karakter.

Menurut M. Quraish Shihab, substansi model pendidikan itu menekankan pada keunggulan manusia. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal serta jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, serta pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan.[32]

Adapun model pendidikan karakter di Indonesia ada dua macam, yaitu:[33]

a. Model sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, yang seharusnya diajarkan oleh pendidik mata pelajaran, dengan bahan ajar dan alat/media pembelajaran yang tersendiri pula.

---

[31]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 384.

[32]Moh. Muhinnin, "Menyikapi Pesona Sekolah Unggulan", dalam http://www.cetak.kompas.com/read/xml/02/05/2008, diunduh pada 1 Oktober 2014.

[33]Suparlan, *Praktik-praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Hikayat, 2012), hlm. 137.

b. Model terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran dan semua kegiatan yang diadakan di satuan pendidikan (*integral holistic*). Model ini dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan dan pembudayaan di sekolah, misalnya melalui kegiatan penerapan kedisiplinan dalam berbagai kegiatan, baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pondok pesantren tentunya menggunakan model terintegrasi, karena kegiatan pesantren dilaksanakan melalui pembiasaan dan pembudayaan di pondok/asrama.

Menurut Purwodarminto, model adalah pola, acuan, ragam (macam dan sebagainya).[34] Pengertian model dalam arti istilahnya adalah suatu perwakilan atau abstraksi dari suatu objek atau situasi aktual.[35] Moffatt menyatakan bahwa model adalah sistem dinamis yang berkembang untuk mengubah pola tersebut diamati melalui sistem empiris.[36] Sinarmata mendefinisikan model sebagai abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat dari kehidupan yang sebenarnya.[37] Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model adalah abstraksi dari realitas. Sebuah model dapat dikatakan komprehensif ketika mampu mewakili berbagai aspek mengenai realitas yang sedang dikaji.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana

---

[34]Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 773.

[35]Muhammad Iqbal Bahua, "Perkembangan Teori Model", dalam http://www.iqbal.blogspot.com, diunduh pada 10 Agustus 2014.

[36]*Ibid*.

[37]Damandiri dalam http://www.file-pdf.com, diunduh pada 10 Agustus 2014.

pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.[38]

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.[39] Model dipakai untuk menyederhanakan proses dan menjadikannya lebih mudah dipahami. Dalam konteks pengajaran, kesuksesan siswa/mahasiswa sangat tergantung pada penguasaan guru/dosen dalam menerapkan model-model pembelajaran dalam setiap model pengajaran.[40]

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan ilmplikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberikan petunjuk bagi guru di kelas. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam marencanankan pembelajaran di kelas dan tutorial.[41]

Model pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam disertasi ini adalah suatu kerangka konseptual dari seluruh komponen pendidikan karakter yang realistis dalam rangka menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi

---

[38]Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 133.

[39]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2012), hlm. 185.

[40]Darmiati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm. 29.

[41]Agus Suprijono, *Corporative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 46.

tujuan dan target pembentukan karakter. Model pendidikan karakter mencakup aspek: (a) tujuan pendidikan karakter; (b) pendekatan; (c) metode; (d) strategi pembelajaran; (e) nilai-nilai karakter yang diimplementasikan dan dikembangkan sesuai kultur lembaga pendidikan sesuai konteks institusional pendidikan karakter.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut kamus *Oxford*, pengertian nilai adalah sebagai prinsip-prinsip atau standar-standar dari perilaku seseorang, satu pendapat tentang apa yang penting di dalam hidup. Pemahaman nilai-nilai itu sendiri berasal dari kata-kata yang luas, sehingga nilai diartikan sangat pribadi, pengertian tersebut berubah menjadi subjektif, sehingga setiap orang mengartikannya berdasarkan pandangan hidup, rasa, dan tujuan mereka sendiri.[42] Oleh karena itu, banyak pribadi yang mengartikan karakter berbeda-beda.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eharassein* yang berarti "*to engrave*".[43] Kata "*to engrave*" itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.[44]

---

[42]Brahma Kumaris Educational Society, *Value Education: Diploma of Education in Value and Spirituality* (Mount Abu: Om Shanti Printing Press, 2004), hlm. 30.

[43]Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999), hlm. 5.

[44]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 214.

Dalam bahasa Inggris, karakter disebut dengan istilah *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.[45] Berbeda dengan kamus bahasa Inggris, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan kata "karakter" dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Merujuk pada pengertian kebahasaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tersebut, karakter dapat dipahami sebagai huruf, angka, ruang, atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.[46] Artinya, orang berkarakter adalah orang yang ber-kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir".[47]

Definisi karakter menurut Pritchard adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif.[48] Karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif", bukan netral. Jadi, "orang berkarakter" adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit

---

[45]*Ibid*.

[46]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 682.

[47]Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 980.

[48]I. Pritchard, "Character Educatioan: Research Prospects and Problem", dalam *American Journal of Education*, 1988, hlm. 467.

mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*).[49] Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* Melalui buku-buku Thomas Lickona tersebut, dunia Barat menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "*a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modelling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all*

---

[49]Raka Gede, *et all.*, *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 5.

share".[50] Pendidikan karakter adalah sebuah gerakan nasional yang dibuat sekolah untuk mengembangkan etika, tanggung jawab, dan menjaga anak muda dengan *modeling* pembelajaran dan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua bagi. Menurut Maragustam Siregar, pendidikan karakter adalah mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan dan rekayasa lingkungan, serta pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara sadar dan bebas.[51]

Dari analisis berbagai referensi yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa **pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pendidikan, pengalaman, aturan, pembiasaan, serta rekayasa lingkungan untuk menciptakan karakteristik kebaikan pada diri seseorang.** Dengan demikian, pendidikan karakter dalam definisi penulis mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1) Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pendidikan.
2) Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pengalaman.
3) Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui aturan.
4) Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pembiasaan.
5) Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui rekayasa lingkungan.

---

[50]Mike Frye, *et all.* (eds.) *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001* (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), hlm. 2.

[51]Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 245.

6) Menciptakan karakteristik kebaikan pada diri seseorang.

b. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang terlembagakan secara bertahap sehingga menguak dalam benak anak hingga menjadi dewasa. Hal ini berhubungan erat dengan pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Adapun secara terminologi, akhlak adalah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sementara itu, sebagian ulama mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul di setiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.[52] Kedudukan akhlak juga tidak lepas dari pembentukan karakteristik pendidikan Islam. Adapun karakteristik pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak adalah:[53]

1) Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
2) Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terkait oleh nilai-nilai akhlak.

---

[52]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 1.

[53]Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 12-14.

3) Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah swt. dan kemaslahatan umum.
4) Penyesuaian terhadap perkembangan anak, sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak, sehingga setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memerhatikan faktor pertumbuhan anak.
5) Pengembangan kepribadian, di mana bakat alami dan kemampuan pribadi anak diberi kesempatan untuk berkembang.
6) Penekanan pada aura saleh dan tanggung jawab, sehingga ilmu pengetahuan bermanfaat bagi seluruh semesta alam.

Karakteristik pendidikan Islam tersebut menjadi landasan pokok bagi pendidikan Islam. Implementasi dari karakteristik pendidikan Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk karakter pribadi muslim yang sempurna (*excellent character*). Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan kejelasan pada baik-buruk, melalui pengalaman yang membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat, dan bukan menyibukkan diri pada tataran pengetahuan semata.[54] Jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, anak akan menjadi pribadi yang tangguh, parcaya diri, dan empati, sehingga akan merasakan kekurangan dalam dirinya jika tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

Proses pendidikan Islam dilalui dan dialami anak mulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman anak terhadap ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya adalah afeksi, yaitu proses

---

[54]M. Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Melejitkan Karakter Positif pada Anak Anda* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 272.

internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri anak melalui penghayatan dan keyakinan. Penghayatan dan keyakinan anak menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Melalui tahap afeksi akan tumbuh motivasi dalam diri anak untuk tergerak mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[55]

Di samping itu, dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai ajaran agama Islam, yaitu dengan memberikan contoh teladan kepada anak tentang kejujuran, kedisiplinan, kataatan, toleransi, dan kasih sayang, akan memunculkan karakter anak yang terbuka terhadap setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pembinaan karakter anak yang dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut akan berdampak positif bagi perkembangannya. Islam juga melarang keras membina karakter anak melalui pukulan dan amarah yang berlebihan serta kebencian.[56]

Anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan bersih atau suci. Namun demikian, dalam diri anak tersebut juga terdapat potensi-potensi diri untuk berkembang lebih baik ataupun sebaliknya sesuai lingkungan yang mendidiknya. Diperlukan sosok yang mampu membina dan mengarahkan anak agar berkembang menjadi pribadi yang baik. Anak merupakan anugerah terindah

---

[55]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78.

[56]Irwan Prayitno dan Datoak Rajo Bandaro, *Anakku Penyejuk Hatiku* (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004), hlm. 487.

dalam kehidupan di mana dalam pola perkembangannya diperlukan asuhan yang tepat oleh orang tua.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk berkarakter apik. Kecenderungan manusia ini dapat dibuktikan dalam kesamaan konsep pokok karakter dalam setiap peradaban bahkan zaman. Sekadar contoh, tidak ada peradaban yang menganggap baik perbuatan bohong, penindasan, keangkuhan, kekerasan, dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya, tidak ada peradaban yang menganggap buruk perbuatan menghormati kedua orang tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Semua kebaikan tersebut telah ditegaskan dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian, kebaikan sejati hanyalah dari Allah swt. Karakter kebaikan sesungguhnya telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan bekal kemampuan inilah manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan dan kebermanfaatan dengan ketidakbermanfaatan.[57]

Fakta menunjukkan bahwa orang yang awalnya baik berakhir dengan keburukan. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk menjaga karakter kebaikannya sepanjang hayatnya.

Ali al-Jambulathi mengatakan bahwa tujuan umum yang ingin dicapai oleh al-Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa

---

[57]Sayid Fuad al-Bahi, *Asas an-Nafsiyyah li an-Namuwwi min aṭ-Ṭufūlah wa asy-Syuyūkhah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1975), hlm. 347.

cinta agama, berpegang teguh pada ajaran-ajarannya, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai (perilaku) yang terpuji.[58]

Seorang anak penting mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Sebab, dalam menjalani kehidupan dibutuhkan seperangkat tata cara dan etika, baik dalam hubungannya dengan individu yang bersangkutan, masyarakat luas, maupun dengan makhluk lainnya, bahkan dengan Sang Pencipta.[59] Oleh karena itu, materi akhlak adalah membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela dari kaca mata agama. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak mempunyai cakupan yang sangat luas, baik berkaitan dengan individu, masyarakat, alam, maupun Allah swt.[60]

Pendidikan akhlak terletak pada penanaman nilai-nilai ajaran agama yang tercermin dan terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam seluruh aspek kehidupan, manusia senantiasa membutuhkan aturan agar tidak merugikan orang lain dan tercipta suasana yang damai dan tenteram. Seorang anak yang telah dididik untuk bertingkah laku yang baik akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang luas. Sebaliknya, jika anak tidak dikenalkan pada upaya pembentukan akhlak yang terpuji, maka anak akan hidup tanpa aturan dan cenderung pada perbuatan yang menyimpang. Dengan demikian, pendidikan

---

[58]Ali al-Jambulathi dan Abu al-Futuh at-Tawanisi, *Dirāsah Muqāranah fī at-Tarbiyah al- Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah al-Anjli al-Miṣriyah, t.t.), hlm. 71.

[59]*Ibid*.

[60]Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā*, Cet. Ke-2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), hlm. 22. Lihat pula Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Mitra Grafika, 2003), hlm. 150-151.

akhlak adalah bekal yang amat berguna bagi seorang anak. Dalam pandangan Zakiah Daradjat, akhlak itu sendiri adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moralesence*) yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.[61] Menurut Soedijarto, pendidikan moral (akhlak) adalah faktor penyebab lahirnya manusia terdidik yang memiliki rasa tanggung jawab melalui pengintegrasian nilai dengan penahapan yang secara hierarkis memiliki klasifikasi kognitif, afektif, evaluatif, dan konatif.[62] Dengan demikian, pendidikan akhlak diharapkan dapat menyentuh kawasan internalisasi (pendalaman) dan karakterisasi (penghayatan).

Dalam pandangan al-Ghazali, anak hendaknya dibiasakan dalam perilaku akhlak yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Mendidik akhlak anak menurutnya merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting. Sebab, anak adalah amanat Allah swt. bagi orang tuanya, di mana hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala ukiran. Anak-anak itu akan menerima

---

[61]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. Ke-2 (Jakarta: CV Ruhama, 1995), hlm. 10.

[62]Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 75.

segala sesuatu yang diukirkan kepadanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya.[63]

Selain itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga menyoroti tentang pentingnya akhlak. Ia mengatakan bahwa di antara hal yang amat dibutuhkan di dalam mendidik anak ialah masalah akhlak. Anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan kepadanya oleh sang pendidik semasa sang anak masih kecil. Oleh karena itu, banyak dijumpai orang yang akhlaknya menyimpang dari kebenaran, yang disebabkan oleh pendidikan di mana ia dibesarkan. Terjadinya kemerosotan akhlak yang banyak terdapat di kalangan anak-anak, sebagian besar penyebabnya ialah akibat salah asuh dari pihak orang tuanya.[64] Pernyataan ini tampak menegaskan bahwa baik buruknya akhlak anak tergantung pada baik tidaknya pendidikan yang diperoleh anak.

Upaya pendidikan akhlak mempunyai cakupan yang sangat luas, baik berkaitan dengan diri individu, masyarakat luas, maupun akhlak terhadap Allah swt.[65] Oleh karena itu, menjadi tugas pendidik untuk melatih anak semenjak kecil agar dibiasakan berlaku jujur, menghormati orang lain, mencintai orang lain, dan mampu bergaul dengan baik. Dengan demikian, pendidikan akhlak pada dasarnya bermuara pada pembentukan sikap dan tindak tanduk yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

---

[63]Muhammad Munir Mursi, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Uṣūluhā wa Taṭawwuruhā fī Bilād al-Islāmiyyah* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1987), hlm. 241.

[64]Muhammad Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuḥfah al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd* (Beirut: t.p., t.t.), hlm. 240-244.

[65]Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā*, hlm. 22.

Akhlak adalah sebuah pilar kehidupan yang sangat berharga dan tetap dibutuhkan sepanjang zaman. Di Indonesia, misalnya, kurikulum pendidikan tidak terlepas dari pembentukan aspek moral atau akhlak. Aspek moral atau akhlak dapat ditemukan dalam paket pendidikan agama. Artinya, pendidikan akhlak menjadi bagian dari pendidikan agama.[66]

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[67]

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebisaan baik (hati, pikiran, perkataan, sikap, dan perbuatan), menyiapkan peserta didik menjadi warga negara (Indonesia) yang baik, dan mengarahkan peserta didik agar mampu

---

[66]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 70.

[67]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 32.

membangun kehidupan yang baik, berguna, dan bermakna. Pendidikan karakter dalam *setting* sebuah lembaga pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut.[68]

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh penyelenggara pendidikan.
3) Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter di atas menghasilkan suatu asumsi bahwa tujuan pertama, mengarah pada penguasaan akademik, diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan karakter harus dilaksanakan secara kontekstual. Tujuan yang kedua memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku yang negatif menjadi positif. Proses pedagogis dalam pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir peserta didik, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah ataupun rumah dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

---

[68]Dharma Kesuma, Cepi Triama, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

Tujuan ketiga memiliki makna bahwa pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan. Hal demikian itu disebabkan karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi perilaku anak, baik positif maupun negatif.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Nabi Muhammad saw., bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King yang menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus*

character, that is the true aim of education." Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan.[69]

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

d. Proses Pembentukan Karakter

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari sejak usia 0-8 tahun. Artinya, di masa usia tersebut, karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin, bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.[70]

Selanjutnya, karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, sehingga karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar

---

[69]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 30.

[70]Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter A* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 124.

pada diri anak-anak jika semenjak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Oleh karena itu, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak itu akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri, dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika ia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut. Itulah sebabnya dalam tahap pembentukan karakter sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidikan anak. Adapun proses pembentukan karakter anak itu sendiri tidak berjalan dengan seadanya, namun ada kaidah-kaidah tertentu yang harus diperhatikan.

Anis Matta, dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim*, menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut.

1) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Adapun orientasi dari kegiatan ini adalah terletak pada proses dan bukan pada hasil. Sebab, yang namanya proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya, tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti paten.
2) Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Seberapa pun kecilnya porsi latihan, yang penting adalah kesinambungannya. Sebab, proses yang ber-

kesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi anak yang khas dan kuat.

3) Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan lain-lain.

4) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan paksaan dari orang lain. Proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah sebuah proses yang penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan lebih berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan hanya yang bisa dilihat dan diperdengarkan saja. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

5) Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru PAI atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru PAI selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak,

guru PAI juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat, dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya.[71]

Adapun dalam pemikiran Islam, pembentukan karakter adalah suatu usaha sadar yang menimbulkan tindakan-tindakan atau perbuatan yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam membagi karakter dalam dua jenis, yaitu:[72]

1) Karakter fitriah, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa. Sifat-sifat bawaan juga mungkin beragam dan tidak selalu berada pada garis yang sinkron. Sifat-sifat inilah yang kemudian bertemu dengan variabel-variabel psikologis dan fisiologis, lalu membentuk suatu senyawa yang kemudian disebut karakter fitriah atau sifat bawaan manusia.
2) Karakter muktasabah, yaitu sifat yang diperoleh melalui interaksi horizontal dengan lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan, dan pengalaman. Wilayah ini jauh lebih luas daripada karakter fitriah.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, Ibnu Miskawaih membagi bidang pembinaan jiwa menjadi dua ranah, yaitu ranah kognitif dan praktis, sehingga nantinya tercapai kesempurnaan karakter yang difokuskan pada pengarahan tingkah laku. Ranah kognitif merupakan sebuah ranah yang mengandung kerinduan terhadap berbagai macam ilmu dan pengetahuan.

---

[71]Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hlm. 67-70.

[72]Syarnubi, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Studi atas *Tafsir al-Misbah*", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 37.

Kebahagiaan akan terwujud bila mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa, sehingga persepsi, wawasan, dan kerangka berpikirnya akurat.

Dengan demikian, seorang individu tidak akan melakukan kesalahan dalam kayakinannya dan tidak meragukan suatu kebenaran. Pengetahuan Ilahi inilah yang merupakan pengetahuan tertinggi derajatnya. Dengan pengetahuan ini, seorang individu akan bersiteguh, jiwanya tenteram, hatinya tenang, karaguannya hilang, dan tampak jelas objek terakhir yang diinginkan di depan mata, sampai ia bersatu dengannya.

Adapun dalam ranah praktis, merupakan bagian yang menjadi kajian karakter, yaitu menuju kesempurnaan karakter. Bagian ini harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan. Dimulai dari munculnya hingga tidak saling berbenturan dan hidup secara harmonis dalam dirinya. Seluruh aktivitasnya sesuai dengan ranah praktis, empiris, dan tertata dengan baik, dan diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, sampai terwujud tindakan-tindakan yang tertata dengan baik dalam masyarakat. Sehingga, terjadi keselarasan yang pada akhirnya akan terwujud kebahagiaan masyarakat sebagai pancaran dari kebahagiaan individu.[73]

e. Metode Pembinaan Karakter

Berbicara mengenai masalah pembinaan karakter anak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Sebab, banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia (karakter). Ada dua pendapat terkait dengan masalah

---

[73] *Ibid*., hlm. 38.

pembinaan karakter. Pendapat pertama mengatakan bahwa karakter tidak perlu dibina. Menurut aliran ini, karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Fathiyah Hasan, sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat diubah, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan, sekiranya akhlak (karakter) itu tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasihat, dan pendidikan itu adalah hampa.[74]

Namun, dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk karakter yang baik. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan karakter akan semakin memperkuat pendapat bahwa karakter memang perlu dibina dan dilatih. Sebab, Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan pembinaan karakter adalah:

---

[74]Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Bandung: al-Ma'arif, 1986), hlm. 66.

1) Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.[75]

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D. Dahlan merupakan proses penanaman kebiasaan. Adapun kebiasaan (*habit*) adalah cara bertindak yang *persistent*, *uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[76]

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Sebab, seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

Bahkan, sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

---

[75]Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hlm. 135.

[76]*Ibid*., hlm. 134.

Maka, diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat mengubahnya.

3) Metode Memberikan Nasihat

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[77]

Dalam metode memberikan nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dalam bahasa Arab disebut dengan *uslūb at-targīb* atau metode *targīb*. *Targīb* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangi, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targīb* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.[78]

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode

---

[77]*Ibid*., hlm. 190.

[78]Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani*, hlm. 121.

ini. Namun sebaliknya, apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan, maka akan membuat murid tersebut malas memerhatikannya. Adapun *tarḥīb* berasal dari *raḥḥaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah swt. atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah swt.[79] Menurut Lickona, istilah konsekuensi lebih baik daripada hukuman. Seperti kata salah seorang anak laki-laki berusia 8 tahun, hukuman adalah sesuatu yang dibuat oleh orang dewasa tidak untuk Anda. Konsekuensi adalah sesuatu yang saya lakukan untuk diri sendiri. Bahkan, ketika orang dewasa diperlukan untuk menegakkan konsekuensinya, kita ingin anak untuk mengalami hal itu sebagai hasil logis tindakannya daripada otoritas orang tua. Anak-anak harus belajar bahwa tindakan memiliki konsekuensi. Mereka harus bertanggung jawab dengan aturan dan harapan yang baik bagi mereka dan baik untuk grup. Pertanyaannya adalah bagaimana melakukan ini dengan cara yang tidak hanya menekan perilaku buruk, tetapi juga mengembangkan karakter yang baik, kapasitas dan disposisi untuk melakukan hal yang benar di masa depan, bahkan ketika tidak ada yang melihat.[80] Jadi, orang tua yang sering memberikan hukuman menunjukkan otoritasnya sebagai orang tua.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar, yang disebut sebagai *law of happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.[81] Adapun metode

---

[79]*Ibid*.

[80]Thomas Lickona, e-mail, tanggal 8 Oktober 2014.

[81]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 197.

intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk, dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

5) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya, Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.[82]

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

6) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya, apabila kejadian tersebut adalah kejadian yang bertentangan dengan agama Islam, maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi kalau metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun, perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat

---

[82]*Ibid*., hlm. 193.

dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah sebagai berikut.

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentinganya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: (1) memengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, dan lain-lain; (2) mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita; (3) mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam *setting* emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita; (4) kisah Qur'ani memiliki keistimewaan, karena melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran,

seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan, dan pemikiran.[83]

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya penerapan metode aspek 4M dalam karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, being the good, desiring the good, and acting the good*). Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Adapun kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintai, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.[84]

Agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi adalah: (1) keteladanan dari guru pengampu mata pelajaran, karyawan, pimpinan, dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus-menerus; (3) penanaman nilai-nilai karakter utama. Nilai karakter juga harus ditumbuhkan melalui proses pembiasaan dalam keseharian (*habituasi*) dan melalui budaya sekolah (*school culture*) yang merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Secara mikro, pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk

---

[83]Abdurahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 242.

[84]Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatarna Media, 20011), hlm. 107.

budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.[85]

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut, nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu, untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter. Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang

---

[85]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 193.

Merah Remaja, Pecinta Alam, dan lain-lain, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.[86]

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan digunakan untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekadar contoh, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh agung paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah *ṣiddīq* (benar), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīg* (menyampaikan kebenaran), dan *faṭanah* (bersatunya kata dan perbuatan).

Namun demikian, penelitian ini tidak mencakup empat nilai karkater versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah

---

[86]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 193.

ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapakan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumusan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang.[87]

Kemendiknas, dalam *Panduan Pendidikan Karakter*, meringkas sumber nilai karakter itu menjadi empat, yakni:[88]

1) Agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari ajaran agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan akidah yang berasal dari agama.
2) Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
3) Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mangharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

---

[87]Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 168-170.

[88]Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), hlm. 8-9.

4) Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

3. Terminologi Pesantren

Istilah pesantren dalam pemakaian sehari-hari biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.[89]

Pesantren tidak menyediakan asrama (pemondokan) untuk santrinya di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *watonan*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.[90] Dalam perkembangannya, perbedaan ini ternyata mengalami kekaburan. Asrama (pemondokan) yang seharusnya sebagai penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru-murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar-pelajar

---

[89]Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 1.

[90]Jalaludin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 9.

sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *ṭalab al-'ilm ad-dīn*, melainkan karena alasan ekonomis.

Istilah pondok juga sering kali digunakan bagi perumahan-perumahan kecil di sawah atau ladang sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja. Sebaliknya, tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama (pemondokan) oleh masyarakat terkadang disebut pesantren. Pemakaian istilah pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan belakangan ini, baik yang berasal dari Indonesia maupun para peneliti mancanegara, baik yang berbasis pendidikan pesantren maupun mereka yang baru mengenalnya secara lebih dekat ketika mengadakan penelitian.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan rangkah dan dayah, di Sumatera Barat dengan surau.[91]

Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[92] Manfred Ziemek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santria-an, "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat

---

[91]Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 47.

[92]Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 223.

pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan para guru (ulama atau ustaz). Pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.[93]

Selanjutnya, Karel A. Steenbrink berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar santri.[94]

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh karena itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu, pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasikan pondok pesantren secara kelembagaan.

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu kiai, santri, pengajian,

---

[93]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 16.

[94]Karel. A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 13.

asrama, serta masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya.

Persamaan lain yang terdapat pada pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu:

a. Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.
b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
c. Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Selain model pembelajaran, aspek kelembagaan, dan aspek fungsi kegiatan di atas, pondok pesantren juga disatukan melalui persamaan atas hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, yaitu:

a. Hubungan yang dekat antara kiai dengan santri, walaupun ada sebagian kecil pesantren yang santrinya takut kepada kiai karena kiai tersebut sangat karismatik.
b. Ketaatan santri yang tinggi kepada kiai, walaupun ada sebagian kecil santri yang "bandel". Terkadang mereka di depan kiai sangat hormat dan patuh. Akan tetapi, saat kiai tidak ada, dia menjahili teman-temannya.
c. Hidup hemat dan sederhana. Keadaan pondok pesantren "memaksa" mereka untuk berhemat, karena hidup seadanya, tidak disediakan fasilitas lebih, walaupun dia berasal dari keluarga yang kaya.
d. Tingginya semangat kemandirian pada santri. Hidup jauh dari orang tua membuat santri terdidik mandiri, semua dilakukan sendiri.
e. Berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong-menolong. Hidup di

sebuah pesantren telah menciptakan rasa persaudaraan yang erat pada santri, karena teman sekamar adalah orang yang paling dekat yang bisa saling membantu jika terjadi masalah.

f. Kuatnya semangat mencapai cita-cita. Setiap santri yang masuk ke pesantren mempunyai motto hidup masing-masing, sehingga motto hidup tersebut bisa dijadikan semangat mereka untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan.

g. Tertanamnya sikap disiplin dan istiqamah. Disiplin bisa terbentuk karena kebiasaan, kebiasaan yang baik dibentuk di sebuah pondok pesantren agar santri-santrinya hidup disiplin.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam disertasi ini mencakup beberapa hal yang penting untuk dikemukakan, antara lain sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sisi tujuan, kegunaan,

sumber data, pendekatan, dan teknik analisis data yang digunakan. Jika dilihat dari sisi tujuan penelitian yang dilakukan, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pelakasanaan pendidikan karakter di pesantren. Jika dilihat dari sisi kegunaan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian murni (*applied research*). Penelitian terapan adalah penelitian yang hati-hati, sistematik, dan terus-menerus dilakukan terhadap suatu masalah dengan tujuan digunakan untuk keperluan tertentu.[95] Jika dilihat dari sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Jika dilihat dari sisi pendekatan yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian fenomenologi. Adapun jika dilihat dari sisi teknik analisis data yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian di mana peneliti meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup keseharian.[96] Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu berlangsung dalam latar ilmiah, peneliti adalah instrumen atau alat pengumpul data yang utama, dan analisis datanya dilakukan secara induktif.[97]

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam sebuah penelitian harus berwujud sebuah disiplin ilmu, sehingga sudut pandang yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian juga memiliki dasar keilmuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

---

[95]Moh. Nizar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 29-30.

[96]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 23.

[97]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

pendekatan fenomenologi, yaitu berhubungan dengan pendeskripsian pengalaman seseorang sebebas mungkin dari konstruk teoretis atau sosial.[98] Adapun hubungan peneliti dengan topik (*subject matter*) adalah menjadikan peneliti sebagai ko-pencipta jalannya penelitian yang secara khas diperoleh melalui wawancara.[99] Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang menelaah fenomena yang muncul secara mendalam, kemudian mengonsultasikannya dengan teori yang sudah ada. Untuk itu, penelitian ini berdasar pada fenomena berupa kegiatan atau budaya pesantren yang masih berlangsung di Pondok Pesantren al-Munawwir dan Mu'allimin Mu'allimat.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengguanakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam menentukan sampel penelitian secara mandiri dengan pertimbangan yang logis. Sementara, *snowball sampling* dimaksudkan untuk mendapatkan data secara menggelinding sehingga data yang didapat peneliti bersifat jenuh.[100] *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.[101] Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, yaitu nyai/pamong dan santri. Akan tetapi, karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka penulis mencari

---

[98]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2012), hlm. 17.

[99]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 84.

[100]*Ibid*., hlm. 94.

[101]Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 125.

orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh 2 orang sebelumnya, yaitu musyrif, ustaz, dan 14 orang santriwan/santriwati. Kedua teknik sampel ini dipilih karena kesesuaian kedua teknik dengan penelitian yang dilakukan dalam disertasi ini, yaitu jenis penelitian kualitatif. Selain itu, melalui kedua teknik sampling tersebut diharapkan penulis dapat menggali data sesuai dengan kebutuhan yang ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Kajian ini menggabungkan penelitian teoretis dan empiris. Sumber-sumber datanya dikumpulkan melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan dengan meneliti sejumlah buku, disertasi, tesis, dan data dari internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan datanya. Supaya memperoleh data yang valid, maka diperlukan berbagai metode, karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga satu sama lain saling melengkapi.

Metode yang digunakan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, wawancara. Wawancara dipilih sebagai metode yang pertama untuk pengumpulan data pada penelitian ini dikarenakan melalui wawancara mendalam, kemampuan intelektual, sebagai bagian dari akar profesionalitas, yang berupa pemikiran dan gagasan serta wawasan seseorang, akan terungkap.[102] Selain itu, juga dapat dimasukinya dunia pikiran dan perasaan para responden.[103] Metode wawancara digunakan untuk

---

[102]H.B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis* (Surakarta: UNS Press, 1998), hlm. 24.

[103]S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 5.

memperoleh data mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren.

Kedua, pengamatan partisipatif. Jenis metode pengamatan partisipatif dalam penelitian ini adalah metode pengamatan partisipatif moderat atau pengamatan yang dilakukan dengan mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka secara seimbang, yakni antara menjadi orang dalam dan orang luar.[104] Hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter.

Ketiga, dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai sumber pembiayaan, pengelolaan, daftar nama ustaz/ah, sejarah, struktur organisasi, serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan kemudian membuat kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni analisis berdasarkan yang diperoleh, kemudian dikembangkan pada pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut, kemudian dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Apabila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik

---

[104]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 69.

triangulasi ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Dalam proses analisis selama di lapangan, Miles dan Huberman menawarkan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus sampai tuntas. Analisis data yang ditawarkan meliputi proses data *reduction*, data *display*, dan *conclution drawing/verivication*.[105] Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta transformasi data kasar dari catatan-catatan lapangan. Analisis bersifat terbuka, *open endit*, dan induktif. Maksudnya, analisis bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak statis. Analisis boleh berubah, mengalami perbaikan, dan pengembangan sejalan dengan data yang masuk.

Analisis data induktif bertujuan untuk memperjelas informasi yang masuk melalui proses unitisasi dan kategorisasi. Unitisasi artinya data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit, sedangkan kategorisasi adalah upaya membuat identifikasi atau memilah-pilah sejumlah unit agar jelas.[106] Data *display* merupakan kegiatan mengumpulkan informasi serta menyusunnya sehingga bisa memberikan gambaran serta pola hubungan, dan data terorganisasikan sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Conclution drawing*; kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan sangat tergantung pada data yang ditemukan. Dalam teknis analisis data, penelitian ini menggunakan model

---

[105]Matthew B. Huberman dan A. Michael Miles, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15.

[106]Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 216.

Spradley,[107] yakni proses analisis data dibagi berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif menjadi empat tahap, yaitu: (a) analisis domain, digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut;[108] (b) analisis taksonomi; (c) analisis komponensial; (d) analisis tema kultural.

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain dan hasil penelitian satu dengan penelitian yang lain. Melalui analisis komparatif ini, penelitian dapat memadukan antara teori dan teori yang lain atau mereduksi bila dipandang terlalu luas.[109]

6. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data atau membangun *trustworthiness* dalam penelitian ini, sebagaimana dikatakan Lincoln dan Guba, meliputi:

a. *Triangulation* (triangulasi), yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Pemeriksaan seperti ini dilakukan melalui sumber lainnya, yaitu teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan dan menggunakan sumber, metode, penyidikan, dan teori.[110] Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan

---

[107]Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 348.

[108]Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 85.

[109]Sugiyono *Metode Penelitian*, hlm. 93.

[110]Denzim, *Interpretative Biography* (Newbury Park-CA: Sage Publication, 1987).

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui alat yang berbeda, dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dari pihak yang terlibat dalam kegiatan pondok pesantren dan madrasah dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum dan secara pribadi dari subjek penelitian, baik *key informan* maupun informasi pendukung; (3) membandingkan apa yang dikatakan para pihak internal dengan pihak eksternal; (4) membandingkan keadaan perspektif para pihak internal dan pihak eksternal; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen pelaksanaan pembelajaran.

b. *Peer debriefing* (pemeriksaan teman sejawat). Langkah ini dilakukan melalui diskusi dengan teman sejawat yang kompeten dalam substansi objek penelitian ini ataupun secara metodologis. Tujuan dari langkah ini adalah agar penulis tetap mempertahankan sikap objektif dan terbuka serta menjajaki pemikiran penulis. Dari diskusi analitik tersebut, bila terjadi penyimpangan dari fokus penelitian, dapat diungkap dan ditelaah secara mendalam sebagai dasar klasifikasi penafsiran. Adapun persoalan yang dibahas mencakup teori substantif, metodologis, dan peraturan lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

c. *Referential adequacy* (kecukupan referensi). Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendukung dan membuktikan data yang telah diperoleh oleh penulis, baik melalui wawancara maupun observasi. Contoh, hasil wawancara didukung dengan rekaman pelaksanaan wawancara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menampilkan suatu karya ilmiah yang baik, perlu ditampilkan susunan dari bab ke bab dalam bagian khusus supaya mempermudah pembaca dalam menelaah isi disertasi ini. Adapun sistematika disertasi ini sebagai berikut.

Pertama, Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini sangat penting adanya karena sebagai kerangka dasar dari penelitian yang akan dilakukan serta memuat hasil *preresearch* yang dilakukan.

Kedua, Bab II berisi deskripsi Pondok Pesantren al-Munawwir dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta dan alasan kedua lembaga menanamkan karakter kepada para santri. Hal ini menjadi penting, karena sebelum menjelaskan lebih rinci nilai dan model pendidikan karakter, harus diketahui dahulu sejarah singkat dan standar pendidikan di al-Munawwir dan Mu'allimin Mu'allimat sehingga diketahui karakteristik pondok tersebut. Dalam bab ini juga berisi sejarah pondok pesantren, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, serta standar pengelolaan. Sebab, belajar tidak hanya bersumber pada pengetahuan guru semata, tetapi meliputi seluruh komponen yang ada dalam pendidikan. Seluruh sumber daya, baik sarana prasarana, lingkungan pondok pesantren, guru, karyawan, maupun masyarakat sekitar, merupakan sumber belajar yang saling terkait satu sama lain.

Ketiga, Bab III membahas nilai-nilai yang dikembangkan pada lingkungan pondok pesantren. Antara Pondok Pesantren al-Munawwir dan Mu'allimin

Mu'allimat Yogyakarta berbeda dalam menanamkan nilai-nilai. Setelah menemukan nilai-nilai yang ditanamkan, lalu ditemukan model pendidikan karakter di Pondok Pesantren al-Munawwir dan Mu'allimin Mu'allimat Yogyakarta.

Keempat, Bab IV memaparkan model pendidikan karakter di Pondok Pesantren al-Munawwir, yakni ada enam karakter yang paling kuat ditanamkan, yaitu religius, disiplin, mandiri, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Sementara, di Mu'allimin Mu'allimat ada delapan karakter yang paling kuat ditanamkan, yaitu religius, disiplin, toleransi, kejujuran, menghargai prestasi, tanggung jawab, gemar membaca, dan peduli sosial.

Kelima, Bab V menjelaskan hasil penerapan nilai-nilai yang ditanamkan. Hal ini penting untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai di pondok pesantren. Apakah dalam pelaksanaannya ada kendala dan perubahan apa saja yang dirasakan santri setelah berada di pondok pesantren. Bab ini menjelaskan tentang keunggulan hasil pembinaan karakter pada lingkungan pondok pesantren yaitu perubahan perilaku yang semakin baik, religius, disiplin, dan tanggung jawab, serta lahirnya figur-figur penting dalam masyarakat.

Keenam, Bab VI membahas tentang rekonstruksi nilai yang ada di pesantren. Dalam bab ini juga dipaparkan secara singkat model yang ada di kedua pesantren dan terakhir membuat model dari hasil pemikiran penulis yang dikonstruk dari memadukan kelebihan kedua pesantren berupa tujuan, metode, dan evaluasi.

Ketujuh, Bab VII berisi simpulan dan saran-saran. Simpulan dari disertasi ini menggambarkan tentang nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua pesantren dan model pendidikan karakter yang ada di kedua pesantren. Sebagai pelengkap dalam penulisan disertasi ini, penulis mencantumkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, serta lampiran-lampiran yang menunjang dan menguatkan penyusunan disertasi ini. [ ]

BAB VII
PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis data di kedua pesantren, ada empat kesimpulan yang berhasil penulis rumuskan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam bab pendahuluan. Kesimpulan *pertama* terkait dengan alasan kedua pesantren menanamkan nilai-nilai karakter di pesantren. Kesimpulan *kedua* terkait dengan nilai-nilai yang dikembangkan di kedua pondok pesantren. Kesimpulan *ketiga* terkait dengan model pendidian karakter di kedua pesantren. Kesimpulan *keempat* terkait dengan hasil penerapan model pendidikan karakter di kedua pesantren.

Pertama, daerah Krapyak semula dikenal sebagai daerah yang cukup rawan. Selain daerahnya yang penuh dengan semak-semak dan belantara, masyarakatnya masih sedikit yang memeluk dan melaksanakan agama Islam. Kebanyakan mereka adalah kaum abangan. Namun demikian, dengan berdirinya pesantren dan terdengarnya suara alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an setiap hari seakan mengajak orang-orang di sekitarnya untuk menuju ke arah jalan yang terang dan lurus (agama Islam). Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat adalah wahana untuk menyiapkan kader-kader ulama, *zu'ama* (pemimpin), serta guru yang berkarakter dan berakhlak karimah. Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan modern berupaya untuk mewujudkan budaya pendidikan yang berkarakter utama, disiplin,

ilmiah, amaliah, amar ma'ruf nahi munkar, serta berpijak pada potensi siswa dan budaya masyarakat yang melingkupinya sesuai nilai-nilai dan ajaran Islam.

Kedua, nilai-nilai yang ditanamkan di Pondok Pesantren al-Munawwir terdiri atas religiositas, kejujuran, kemandirian, toleransi, kedisiplinan, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara, nilai-nilai yang dikembangkan di Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat adalah religius, kejujuran, kemandirian, toleransi, gemar membaca, peduli sosial, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Ketiga, model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan Pondok Pesantren al-Munawwir dan Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat dalam membangun religiositas, kejujuran, kemandirian, toleransi, kedisiplinan, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab dilaksanakan terintegrasi pada semua segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada podok pesantren. Penanaman unsur-unsur nilai karakter dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler, serta kerja sama dengan pihak keluarga dan masyarakat. Metodenya adalah dengan pemberian nasihat, pembiasaan, pahala dan konsekuensi, serta keteladanan dari kiai (istilah di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak) atau pamong (istilah di Pondok Pesantren Mu'allimin Mu'allimat) dan para pengajarnya. Dalam pelaksanaannya, pembinaan karakter religius, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, gemar membaca, dan peduli sosial santri ini mengalami beberapa kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Akan tetapi, sejauh ini beberapa kendala tersebut masih dapat ditangani oleh pengelola pondok pesantren. Model

pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap perkembangan. Pada anak-anak, pembentukan karakter dan proses pembentukan dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk serta pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, usia remaja berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, pondok pesantren bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif tersebut dan menekan peluang munculnya karakter negatif. Misalnya, santriwan dan santriwati mengikuti ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren dan kegiatan-kegiatan yang diadakan pesantren. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Lingkungan pergaulan di pondok pesantren mempunyai peluang yang sama kuatnya dalam pengembangan karakter. Oleh sebab itu, perlu ada kerja sama dan komunikasi yang baik antara pondok pesantren dan keluarga dalam mengembangkan karakter remaja. Adapun pendidikan karakter orang dewasa yang sesuai adalah melalui peningkatan kesadaran untuk berperilaku positif dan evaluasi diri (*self evaluation*). Bentuk-bentuk pendidikan karakter antara lain dilakukan melalui ceramah dan pengajian, pengangkatan tema pendidikan karakter dalam diskusi, media massa, film, penulisan karya ilmiah yang bertema pendidikan karakter, belajar dari pengalaman hidup orang lain, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan adalah

keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hadiah. Evaluasi bisa berupa observasi dan testimoni.

Keempat, implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren al-Munawwir dan Mu'allimin Mu'allimat dibuktikan dengan: (1) terdapat perubahan yang semakin baik dalam sikap; (2) tata krama serta perilaku santri; (3) munculnya kemandirian santri dalam berpikir dan bertindak; (4) munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan; (5) munculnya figur-figur yang menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan, maupun organisasi kemasyarakatan; (6) toleransi kepada teman yang berbeda suku; (7) berbicara jujur karena merasa selalu diawasi Allah swt.; (8) santri jadi gemar membaca karena adanya *reward*, santri melaksanakan proses belajar-mengajar di masjid, musholla, atau madrasah; (9) santri terbiasa shalat berjamaah; (10) ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler; (11) melaksanakan tata cara bergaul di lingkungan pondok pesantren; (12) menggunakan waktu dengan baik; dan (13) bertanggung jawab dengan barang yang dimiliki. Dari kajian di atas, penulis merekonstruksi model pendidikan karakter di kedua pesantren.

B. Saran

Saran untuk orang tua, jadilah teladan yang baik untuk anak. Di tengah kesibukan, luangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak. Sebab, anak-anak tidak hanya membutuhkan uang, tetapi yang terpenting adalah kasih sayang dan perhatian orang tua. Berikanlah nasihat kepada anak jika melakukan kesalahan. Selain itu, memberikan motivasi adalah kewajiban orang tua.

Saran untuk pihak pesantren, seharusnya pesantren tidak hanya merekrut ustaz dan ustazah yang pandai bahasa Arab, membaca kitab, dan lain-lain, tetapi perlu ada beberapa orang ustaz dan ustazah yang mengetahui ilmu jiwa. Santri menjadi pemalas dan tidak mau diatur pasti ada sebabnya. Setelah diketahui sebabnya, baru bisa diberikan solusi. Walaupun ada beberapa ustaz dan ustazah yang sudah mumpuni bidang ilmunya, tetapi perlu lebih ditingkatkan lagi. Perlu ada gebrakan baru untuk memberikan motivasi kepada para santri serta ustaz dan ustazah.

Pendidikan karakter di pesantren dapat pula dilaksanakan di luar pesantren, misalnya sekolah atau madrasah dengan menyerap model pendidikan karakter di pondok pesantren. Walaupun tidak diasramakan, anak bisa didik dengan baik. Hal tersebut tergantung pada keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sekolah, guru hendaknya menjadi teladan yang baik bagi siswanya, guru menjadi fasilitator, dan di masyarakat, dukunglah pendidikan karakter dengan menjadi warga yang baik. [ ]

DAFTAR PUSTAKA

al-Abrasyiy, Muhammad ‘Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā*, Cet. Ke-2, Beirut: Dār al-Fikr, 1975.

Abdullah, Amin, dkk., *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Adhim, M. Fauzil, *Positive Parenting: Cara-cara Melejitkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2006.

Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafah at-Tarbiyah fī Al-Qur’ān Al-Karīm*, t.tp.: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1985.

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Asmani, Jamal Ma’mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Cet. Ke-1, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.

_____, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.

al-Bahi, Sayid Fuad, *Asas an-Nafsiyyah li an-Namuwwī min aṭ-Ṭufūlah wa asy-Syuyūkhah*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1975.

Bahua, Muhammad Iqbal, “Perkembangan Teori Model”, dalam http//:www.iqbal.blogspot.com, diunduh pada 10 Agustus 2014.

Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

Bloom, Allan, *The Closing of the American Mind*, New York: Simon and Schuter, 1987.

Brahma Kumaris Educational Society, *Value Education: Diploma of Education in Value and Spirituality*, Mount Abu: Om Shanti Printing Press, 2004.

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Tarekat, dan Pesantren*, Yogyakarta: Gading Publising, 2012.

Budimansyah, D., *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Chaidir, M., "Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam Peningkatan Kemandirian Warga Belajar: Studi Kasus pada Pengemudi *Boat Pancong* di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau", *Tesis*, Magister Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.

Damandiri, dalam http//:www.file-pdf.com, diunduh pada 10 Agustus 2014.

Damon, William (ed.), *Bringing in a New Era in Character Education*, Stanford: Hoover Institution Press Publishers, 2002.

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. Ke-2, Jakarta: CV Ruhama, 1995.

_____, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Daulay, Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Denzim, *Interpretive Biography*, Newbury Park-CA: Sage Publication, 1987.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. Ke-21, Jakarta: Gramedia, 1995.

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Frye, Mike, *et all.* (eds.), *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001*, North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.

Hawa, Sa'id, *al-Islām*, t.tp.: Maktabah Waḥdah, 1977.

Hidayat, Komaruddin, "Kultur Sekolah" dalam http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456 membangun-kultur-sekolah.html.

_____, "Pesantren dan Elit Desa", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

Humaid, "PP Krapyak Berikan Pelatihan Wirausaha untuk Santri", dalam http//:www.almunawwir.com, diunduh pada 20 Juli 2012.

Illich, Ivan, *Deschooling Society*, New York: Harper and Row Publishers, 1971.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2007.

Jalaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

al-Jambulathi, Ali dan Abu al-Futuh at-Tawanisi, *Dirāsah Muqāranah fī at-Tarbiyah al- Islāmiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjla al-Miṣriyah, t.t.

al-Jauziyah, Muhammad Ibnu Qayyim, *Tuḥfah al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd*, Beirut: t.p., t.t.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemndiknas, 2010.

_____, *Rumusan Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Beserta Indikator Keberhasilannya*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011.

_____, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2011.

Kesuma, Dharma, Cepi Triama, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Koesoema, Doeni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Kusumawardhani, A. dan Hartati, dkk., "Hubungan Kemandirian dengan *Adversity Intelligence* pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surakarta", dalam imamsetyawan.psiundip@gmail.com, diunduh pada 15 Desember 2011.

Lickona, Thomas, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Book, 1992.

Lincoln dan E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publication, Inc., 1985.

Madrasah Mu'allimin, "Profil Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah", dalam http//:www.ikmammm.wordpress.com, diunduh pada 20 Juli 2012.

Magfur, Ifdolul, "Peran Keyakinan atas Barokah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.

_____, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.

_____, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*: *Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2011.

_____, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Matta, Muhammad Anis, *Membentuk Karakter Cara Islami*, Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2003.

Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004.

Miles, Matthew B. dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhinnin, Moh, "Menyikapi Pesona Sekolah Unggulan", dalam http://www.cetak.kompas.com/read/xml/02/05/2008, diakses pada 1 Oktober 2014.

Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Bumi Aksara, 2011.

_____, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyatiningsih, Endang, "Analisis Model-model Pendidikan karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa", dalam http://www.staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Endang%20Mulyatiningsih,%20M.Pd./13B_Analisis%20Model%20Pendidikan%20karakter.pdf, diunduh pada 6 November 2013.

Mursi, Muhammad Munir, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Uṣūluhā wa Taṭawwuruhā fī Bilād al-Islāmiyyah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1987.

an-Nahlawi, Abdurahman *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1992.

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.

Noor, M., *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006.

Poerbakawatija, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.

"Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", dalam http://www.almunawwir.com, diunduh pada 20 Juli 2012.

Prasetya, Eddy, "Sekjen Depag: Tiga Hal Pokok untuk Kembangkan Akhlak Mulia Anak", dalam http://www.eramuslim.com./berita/nas, diunduh pada 5 Juli 2009.

Prayitno, Irwan, *Membangun Potensi Anak*, Cet. Ke-2, Jakarta: Mitra Grafika, 2003.

Prayitno, Irwan dan Datoak Rajo Bandaro, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004.

Pritchard, I., *Character Education: Research Prospects and Problem*, t.tp.: American Journal of Education, 1988.

Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Puspita, Kurnia, "Pendidikan Karakter dalam Film Upin Ipin Episode 1-18", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010.

Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosa Rekatarna Media, 20011.

Qomar, Mujammil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Raka, Gede, *et all*., *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.

Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass, 1999.

Sauri, S., "Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter", dalam http://www.10604714.siapsekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter, diunduh pada 6 November 2011.

Sa'abuddin, I.A., *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Siregar, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.

Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. Ke-1, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.

Soelaiman, M.I., *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*, Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Somantri, E., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2011.

Sprod, Tim, *Philoshophical Discussion in Moral Education*, London: Routledge, 2001.

Subiyantoro, "Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis Religius pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulonprogo", *Disertasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

_____, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-3, Bandung: Alfabeta, 2007.

_____, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif, 1986.

Sunarto, Achmad dan Syamsudin Nor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, Jakarta: an-Nur Press, 2005.

Suparlan, *Praktik-praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Hikayat, 2012.

Supriyoko, "Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Edukatif-Akademis", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2000.

Suprijono, Agus, *Corporative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sutopo, H.B., *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis*, Surakarta: UNS Press, 1998.

Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.

Syarnubi, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Studi atas Tafsir al-Misbah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Tanshzil, Sri Wahyuni, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)", dalam http://www.jurnal.upi.edu/file/2_sri_wahyudi.pdf., diunduh pada 6 November 2013.

Tu'u, T., *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Jilid 1, Cet. Ke-2, Beirut: Dār as-Salām, 1978.

Umiarso dan N. Nurzazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.

al-Wahidi, Aminullah, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Surya Global Amanah Yogyakarta", *Tesis*, Pasccasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter dalam Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Widodo, Sembodo Ardi, "Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta)", *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Yin, Robert K., *Case Study Research: Desighn and Methods*, terj. M. Jaudzi Mudzakir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Zamroni, dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, ed. Darmiyati Zuchdi, Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Lampiran

SILABUS PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK

Kelas/Semester : Kelas X/Ganjil
Mata Pelajaran : Qur'an Hadis

1. Standar Kompetensi: memahami pengertian Al-Qur'an dan bukti autentiknya

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
1.1 Menjelaskan pengertian Al-Qur'an menurut para ahli.	Pengertian Al-Qur'an menurut bahasa. Pengertian Al-Qur'an secara istilah menurut para ahli: Muh. Abduh Subhi as-Shalih Hasbi ash-Shiddieqi.	Tanya jawab tentang pengertian Al-Qur'an menurut bahasa. Membaca literatur untuk menggali pendapat para ahli tentang pengertian Al-Qur'an. Mendiskusikan persamaan dan perbedaan pengertian Al-Qur'an.	Menunjukkan pengertian Al-Qur'an menurut bahasa. Menjelaskan pengertian Al-Qur'an menurut istilah. Menguraikan persamaan dan perbedaan pengertian Al-Qur'an. Menyimpulkan pengertian Al-Qur'an.
1.2 Membuktikan keautentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya.	Bukti autentik ditinjau dari: Bukti-bukti dari Al-Qur'an. Bukti-bukti sejarah.	Siswa dibagi berbagai kelompok. Semua kelompok membaca literatur untuk menemukan pemahaman tentang keautentikan Al-Qur'an.	Menjelaskan pengertian mukjizat menurut bahasa dan istilah. Menjelaskan keautentikan berdasarkan bukti-bukti.

2. Memahami isi pokok ajaran Al-Qur'an

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
2.1 Mengidentifikasi isi pokok ajaran Al-Qur'an.	Isi pokok Al-Qur'an meliputi: Akidah Akhlak Ibadah dan muamalah Hukum sejarah Isyarat pengembangan IPTEK.	Menjelaskan maksud akhlak, ibadah, hukum, dan sejarah.	Menyebutkan isi pokok Al-Qur'an. Menjelaskan maksud akidah. Menjelaskan maksud akhlak.
2.2 Menunjukkan ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an.	Q.S. al-Ikhlas [12]: 1-4 Q.S. al-Fatihah [7]: 5 Q.S. an-Nisa' [4]: 105.	Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok membaca tentang pokok isi Al-Qur'an dan saling menyimak sambil membetulkan bacaannya. Tanya jawab mufradat ayat. Secara berpasangan siswa saling menyimak.	Membaca masing-masing ayat secara fasih. Menyebutkan makna mufradat. Mengartikan Q.S. al-Ikhlas [12]: 1-4, Q.S. al-Fatihah [7]: 5, dan Q.S. an-Nisa' [4]: 105.

3. Memahami fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
3.1 Mendeskripsikan fungsi Al-Qur'an.	Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, sumber hukum, serta peringatan dan pelajaran bagi manusia.	Membaca materi yang berkaitan dengan fungsi Al-Qur'an. Tanya jawab fungsi Al-Qur'an secara garis besar. Membahas satu persatu dari	Menjelaskan fungsi Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Menguraikan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber hukum.

		fungsi Al-Qur'an.	Al-Qur'an sebagai petunjuk. Menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai peringatan dan pembelajaran.
3.2 Menunjukkan perilaku orang yang memfungsikan Al-Qur'an.	Dalil fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk (Q.S. al-Baqarah [2]: 185), sumber hukum (Q.S. al-Ma'idah [5]: 8), serta peringatan dan pelajaran (Q.S. asy Syura [42]: 38).	Secara klasikal siswa membaca ayat yang terkait dengan fungsi Al-Qur'an. Tanya jawab makna mufradat secara berpasangan untuk mengartikan ayat yang terkait dengan isi pokok Al-Qur'an. Diskusi kelompok kandungan ayat yang terkait dengan isi pokok Al-Qur'an.	Menjelaskan perilaku orang yang meng-gunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Menunjukkan orang yang menyelesaikan masalah dengan ber-pedoman pada Al-Qur'an.

4. Memahami cara-cara mencari surat dan ayat Al-Qur'an

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
4.1 Menunjukkan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari ayat Al-Qur'an.	Penjelasan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur'ān* dan kitab *Fatḥ ar-Raḥmān* serta CD Al-Qur'an.	Mencari dan menunjuk kitab. Mendengarkan cara mencari ayat. Tanya jawab.	Menunjukkan kitab. Menjelaskan cara meng-gunakan kitab.

5. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia sebagai khalifah di bumi

Kompetensi Dasar	Materi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
Mengartikan: Q.S. al-Mu'minun [23]: 12-14 Q.S. al-Nahl [16]: 78 Q.S. al-Baqarah [2]: 30 Q.S. adz-Dzariyat [51]: 56.	Arti: Q.S. al-Mu'minun [23]: 12-14 Q.S. al-Nahl [16]: 78 Q.S. al-Baqarah [2]: 30 QS adz-Dzariyat [51]: 56.	Membaca: Q.S. al-Mu'minun [23]: 12-14 Q.S. al-Nahl [16]: 78 Q.S. al-Baqarah [2]: 30 QS adz-Dzariyat [51]: 56. Tanya jawab. Saling menyimak.	Membaca: Q.S. al-Mu'minun [23]: 12-14 Q.S. al-Nahl [16]: 78 Q.S. al-Baqarah [2]: 30 QS adz-Dzariyat [51]: 56.

6. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Jenis Tagihan
Mengartikan: Q.S. Ali Imran [3]: 159 dan Q.S. asy-Syura [42]: 38.	Arti: Q.S. Ali Imran [3]: 159 dan Q.S. asy-Syura [42]: 38.	Membaca ayat tentang demokrasi. Tanya jawab mufradat. Menyimak.	Membaca dan mengartikan surat.	Jenis tagihan: Tes tertulis. Bentuk instrumen: Tes subjektif.

MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Mata Pelajaran : Fikih
Kelas : XII
Tingkat : Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Standar Kompetensi : Memahami tentang kesaksian, jihad, *jizyah*, khilafah dalam Islam, dan mazhab-mazhab fikih.

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1	Memahami pengertian dan dasar hukum kesaksian.	• Mendefinisikan pengertian kesaksian secara bahasa dan istilah. • Menyebutkan ruang lingkup kebolehan memberikan kesaksian menurut berbagai mazhab. • Menyebutkan dalil kesaksian dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.	Pengertian dan dasar hukum kesaksian.
	Memahami syarat sah kesaksian, sumpah, dan alat bukti dalam kesaksian, serta hikmah kesaksian.	• Menyebutkan 7 syarat sah kesaksian. • Mendefinisikan masing-masing syarat sah kesaksian. • Menguraikan definisi sumpah dalam kesaksian. • Menguraikan definisi alat bukti. • Mengklasifikasikan pendapat ulama tentang adanya alat bukti setelah dilakukan sumpah. • Menyebutkan hikmah disyariatkannya kesaksian.	Sumpah, alat bukti, dan hikmah dalam kesaksian.
2	Memahami pengertian dan dasar disyariatkanya jihad.	• Menyebutkan pengertian jihad secara bahasa dan istilah. • Menyebutkan tujuan jihad. • Menyebutkan dasar dan faktor penyebab disyariatkanya jihad dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.	Pengertian dan dasar hukum jihad.
	Memahami hukum dan syarat diwajibkanya berjihad.	• Menguraikan hukum jihad. • Mengklasifikasikan penyebab wajibnya jihad dalam aspek keadaan. • Menyebutkan syarat berjihad bagi seorang muslim.	Hukum dan syarat berjihad.
	Memahami etika dalam jihad (perang) dan keutamaan jihad.	• Menguraikan etika dalam jihad (perang). • Menguraikan larangan lari dari medan jihad (perang). • Menyebutkan keutamaan dalam berjihad.	Etika dalam jihad (perang), larangan lari dalam jihad (perang), dan keutamaan jihad.

	Memahami *ganimah*, *salab*, dan *fa'i*, serta hikmah disyariat-kanya jihad.	• Mendefinisikan *ganimah*. • Mendefinisikan *salab*. • Mendefinisikan *fa'i*. • Menyebutkan hikmah disyariatkanya jihad.	*Ganimah*, *salab*, dan *fa'i*, dan hikmah jihad.
3	Memahami pengertian dan dasar hukum disyariatkanya *jizyah*.	• Mendefinisikan *jizyah*. • Menyebutkan dalil tentang *jizyah* dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.	Pengertian dan dalil *jizyah*.
	Memahami syarat pemungutan dan hikmah *jizyah*.	• Menyebutkan syarat-syarat pemungutan *jizyah*. • Menguraikan definisi kafir *żimmi*. • Menguraikan jumlah nilai standar *jizyah* menurut para ulama. • Mengklasifikasikan kewajiban membayar *jizyah*. • Menguraikan hikmah disyariatkanya *jizyah*.	Syarat pe-mungutan dan hikmah *jizyah*.
4	Memahami pengertian dan dasar hukum khilafah dalam Islam.	• Mendefinisikan khilafah secara bahasa dan istilah. • Menyebutkan dasar hukm khilafah dalam Al-Qur'an.	
	Memahami pandangan para ulama tentang khilafah.	• Menguraikan pandangan ulama tentang khilafah. • Menguraikan tentang urgensi khilafah bagi umat Islam. • Menguraikan pandangan ulama tentang urgensi khilafah bagi umat Islam.	Pandangan ulama tentang khilafah.
	Memahami tugas dan syarat *ahl al-hilli wa al-'aqdi* dan syarat-syarat *ahl al-imāmah*.	• Mendefinisikan *ahl al-hilli wa al-'aqdi*. • Menguraikan tugas *ahl al-hilli wa al-'aqdi*. • Menyebutkan syarat *ahl al-hilli wa al-'aqdi*. • Menyebutkan syarat-syarat *ahl al-imāmah*.	Tugas dan syarat *ahl al-hilli wa al-'aqdi* dan syarat *ahl al-imāmah*.
	Memahami tugas imam dan pemecatannya.	• Menyebutkan tugas-tugas imam atau khalifah terhadap agama dan rakyatnya. • Menyebutkan faktor-faktor penyebab seorang imam atau khalifah diturunkan dari jabatannya.	Tugas dan pemecatan imam atau khalifah.

	Memahami aturan hukum pada masa Rasulullah saw.	• Menguraikan fungsi sanksi hukum yang diterapkan Rasulullah saw. • Menyebutkan dalil tentang sanksi. • Menyebutkan objek hukuman yang diterapkan Rasulullah saw. • Mendefinisikan *ḥudūd* dan penyebab dijatuhkannya *ḥudūd*. • Mendefinisikan *jināyah* dan klasifikasinya. • Mendefinisikan *ta'zīr* dan sebab dijatuhkannya *ta'zīr* .	
	Memahami khilafah pada masa Khulafa Rasyidun, Bani Umayah, dan Bani Abbasiyah.	• Menyebutkan siapa saja Khulafa Rasyidun. • Menguraikan periode masa Khulafa Rasyidun. • Menyebutkan prinsip kekhilafan pada masa Khulafa Rasyidun. • Menyebutkan para khalifah pada masa Bani Umayah. • Menguraikan periode kekhalifahan Bani Umayah. • Menguraikan periode khalifah terkenal Umar bin Abdul Aziz. • Menyebutkan para khalifah Bani Abbasiyah di Irak. • Menyebutkn para khalifah Bani Abbasiyah di Mesir. • Menguraikan periode kekhalifahan Bani Abbasiyah.	Khulafa Rasyidun, Bani Umayah, dan Bani Abbasiyah.
5	Memahami pengertian mazhab fikih.	• Menyebutkan pengertian mazhab secara bahasa dan istilah. • Menyebutkan pengertian fikih menurut para ulama. • Menyebutkan pengertian mazhab fikih secara lengkap.	Pengertian mazhab fikih.
	Memahami Mazhab Hanafi.	• Menyebutkan pendiri Mazhab Hanafi dan kehidupannya. • Menguraikan proses pembentuakan Mazhab Hanafi. • Menyebutkan usul-usul Mazhab Hanafi.	Mazhab Hanafi

	Memahami madzhab maliki	• Menyebutkan pendiri madzhab maliki serta kehidupanya • Menyebutkan dasar-dasar madzhab maliki	Madzhab maliki
	Memahami madzhab syafi'i	• Menyebutkan pendiri madzhab syafi'i • Menguraikan profil pendiri madzhab syafi'i • Menyebutkan karya pendiri madzhab syafi'i • Mnyebutkan dasar-dasar madzhab syafi'i	Madzhab syafi'i
	Memahami madzhab hanbali	• Menyebutkan pendiri madzhab hanbali • Menguraikan profil pendiri madzhab hanbali • Menyebutkan dasar-dasar madzhab hanbali	Madzhab hanbali
	Memahami madzhab az-zahri	• Menyebutkan pendiri madzhab az-zahiri • Menyebutkan profil pendiri madzhab az-zahiri • Menyebutkan dasar-dasar madzhab az-zahiri	Madzhab az-zahiri

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL)

A. Pengantar

Standar Kompetensi Lulusan Pondok Pesantren Mu'allimin dan Mu'allimaat dikembangkan berdasarkan tujuan Mu'allimin dan Mu'allimaat, yakni:

1. Meletakkan dasar dan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan dan performansi lulusan pondok pesantren Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Standar Kompetensi Lulusan diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Standar Kompetensi Lulusan minimal pondok pesantren
2. Standar Kompetensi Lulusan minimal tiap jenjang kelas
3. Standar Kompetensi Lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan
4. Standar Kompetensi Lulusan minimal mata pelajaran.

Berikut ini deskripsi ketiga Standar Kompetensi Lulusan minimal pondok pesantren Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan dan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan siswa.

B. Standar Kompetensi Lulusan Minimal Pondok Pesantren

Standar Kompetensi Lulusan Pondok pesantren Muallimin dan Mu'allimaat mengacu pada visi, misi dan tujuan Muallimin dan Muallimaat Muhammadiyah. Lulusan pondok Muallimin dan Muallimaat setelah selesai mengikuti program pendidikan di pondok pesantren diharapkan memiliki kompetensi lulusan minimal:

1. Menjunjung tinggi agama Islam dengan melaksanakan ajaran dan petunjuknya, sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Menunjukkan kemampuan berkomunikasi tertulis maupun lisan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.
3. Menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
4. Menunjukkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebanyak 4 (empat) juz.
5. Menunjukkan kemampuan memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits pilihan tentang Gerakan Islam, Dakwah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.
2. Menunjukkan kemampuan menerjemahkan Al-Qur'an secara lafdhiyyah maupun ijmaly
3. Menunjukkan kemampuan memahami ilmu-ilmu sumber Islam dari kitab-kitab berbahasa Arab.
4. Memiliki semangat kejuangan yang kuat untuk menegakkan Islam melalui gerakan Muhammadiyah.
5. Memiliki sikap teguh pendirian, moderat dan toleran
6. Menunjukkan sikap, perilaku, dan kemampuan sebagai muballigh/muballighat.

7. Menunjukkan sikap, perilaku, dan kemampuan sebagai pemimpin.
8. Memiliki jiwa dan kepribadian yang mantap, stabil, dan arif sebagai pendidik;
9. Memiliki akhlak utama dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.
10. Memiliki semangat kemandirian, dan berkemajuan untuk membangun peradaban utama.

C. Standar Kompetensi Minimal Lulusan Tiap Jenjang Kelas

Kelas I

1. Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, lancar, dan benar
2. Mampu menghafal Al-Qur'an juz 'Aroma dengan lancar dan benar
3. Mampu menjalankan shalat fardlu dengan tertib dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.
4. Mampu menunjukkan sikap jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari
5. Mampu menunjukkan sikap hidup bersih, sehat dan mandiri
6. Mampu menghafal mufrodat bahasa Arab 100 kalimat berkaitan dengan lingkungan Asrama dan madrasah dan menerapkannya dalam komunikasi.
7. Mampu menghafal *vocabulary* bahasa Inggris 100 kata berkaitan dengan lingkungan Asrama dan madrasah dan menerapkannya dalam komunikasi
8. Mampu berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan Asrama dan Madrasah
9. Mampu mengenal keberagaman budaya dan golongan sosial ekonomi di lingkungan Asrama dan Madrasah
10. Mampu menunjukkan sikap hidup bersama dengan teman sejawat
11. Mampu mengenal Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Kelas 2

1. Mampu membaca dan menulis Al-Qur’an dengan benar
2. Mampu menjaga hafalan Al-Qur’an dan hafal juz 29 dan/atau juz 1 dengan lancar dan benar
3. Mampu menjalankan shalat fardlu dan shalat sunnah rawatib, shalat dluha dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.
4. Mampu mengenal ibadah-ibadah sunnah
5. Mampu bertindak jujur dan adil
6. Mampu melaksanakan hidup bersih, sehat dan mandiri
7. Mampu menghafal mufrodat bahasa Arab sebanyak 200 kalimat dan menggunakannya berkomunikasi sederhana
8. Mampu menghafal *vocabulary* bahasa Inggris sebanyak 200 kata dan menggunakannya berkomunikasi sederhana di lingkungan Asrama dan Madrasah
9. Mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan santun
10. Mampu memahami keberagaman budaya dan golongan sosial ekonomi di lingkungan Asrama dan Madrasah
11. Mampu menggunakan informasi dan teknologi dengan benar
12. Mampu memahami dan menghargai perbedaan pendapat;
13. Mampu bekerja sama dengan orang lain;
14. Mampu berpartisipasi sebagai anggota dalam kegiatan IPM

Kelas 3

1. Mampu membaca dengan fasih, dan menulis dengan benar Al-Qur'an
2. Mampu menjaga hafalan Al-Qur'an dan hafal juz 28 dan/atau juz 2 dengan lancar dan benar serta mengajarkannya
3. Mampu menjalankan shalat fardlu dan shalat sunnah rawatib, shalat dluha, shalat tahajjud dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw
4. Mampu mengamalkan ibadah puasa sunnah Senin-Kamis
5. Mampu menjadi imam dalam shalat berjama'ah
6. Mampu menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan
7. Mampu menerapkan hidup bersih, sehat dan mandiri
8. Mampu menghafal mufrodat bahasa Arab sebanyak 300 kalimat dan menggunakannya berkomunikasi sehari-hari
9. Mampu menghafal *vocabulary* bahasa Inggris sebanyak 300 kata dan menggunakannya berkomunikasi sehari-hari
10. Mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan santun
11. Mampu menghargai perbedaan pendapat.
12. Mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan Asrama dan Madrasah
13. Mampu memanfaatkan informasi dan teknologi dengan benar;
14. Mampu memberikan contoh kepada teman sejawat
15. Mampu mengatur kebutuhan hidupnya secara tertib
16. Mampu berpartisipasi sebagai anggota dan/atau pengurus IPM

Kelas 4

1. Mampu membaca Al-Qur'an dengan memahami terjemahannya dan mengajarkannya;
2. Mampu menjaga hafalan Al-Qur'an dan hafal juz 1 dan/atau juz 4 dengan lancar dan benar
3. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
4. Mampu menghargai dan bersikap toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman
5. Mampu berpikir logis, kritis dan kreatif
6. Mampu menerapkan dan memberi contoh hidup bersih, sehat dan mandiri
7. Mampu menjadi teladan di lingkungan Asrama dan Madrasah
8. Mampu menghafal mufrodat bahasa Arab sebanyak 400 kalimat dan menggunakannya berkomunikasi sehari-hari
9. Mampu menghafal *vocabulary* bahasa Inggris sebanyak 400 kata dan menggunakannya berkomunikasi sehari-hari dengan lancar
10. Mampu membaca kitab pilihan dan atau teks berbahasa Arab
11. Mampu membaca teks berbahasa Inggris
12. Mampu menyampaikan kultum di lingkungan Asrama dan madrasah
13. Mampu menjadi imam dalam shalat berjama'ah
14. Mampu melaksanakan amar ma'ruf di lingkungan Asrama dan Madrasah
15. Mampu menjadi pengurus organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah
16. Mampu berpartisipasi dalam kegiatan social di lingkungan Asrama, Madrasah dan lingkungan sekitar
17. Mampu menunjukkan sikap sebagai kader, pemimpin dan pendidik.
18. Mampu memanfaatkan informasi dan teknologi dengan benar

Kelas 5

1. Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar, menterjemahkan dan mengajarkannya;
2. Mampu menjaga hafalan A[-Qur'an empat juz dengan lancar dan benar
3. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
4. Mampu berpikir secara logis, kritis dan menyelesaikan masalah.
5. Mampu menerapkan dan memberi contoh hidup bersih, sehat dan mandiri
6. Mampu menjadi teladan di lingkungan Asrama dan Madrasah
7. Mampu menghafal mufrodat bahasa Arab sebanyak 500 kalimat dan menggunakannya berkomunikasi sehari-hari
8. Mampu menghafal *vocabulary* bahasa Inggris sebanyak 500 kata dan menggunakannya berkomunikasi sehari-hari dengan lancar
9. Mampu membaca kitab pilihan dan atau teks berbahasa Arab
10. Mampu membaca teks berbahasa Inggris
11. Mampu berpidato dalam bahasa Arab dan/atau bahasa Inggris
12. Mampu menulis naskah dalam bahasa Arab dan/atau bahasa Inggris
13. Mampu menyampaikan dakwah di lingkungan masyarakat
14. Mampu melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar di lingkungan Asrama dan Madrasah.
15. Mampu menjadi imam dan khatib
16. Mampu menyelenggarakan kegiatan sosial di lingkungan Asrama, Madrasah dan lingkungan sekitar
17. Mampu membuat karya tulis ilmiah
18. Mampu memanfaatkan informasi dan teknologi secara benar dan santun
19. Mampu menjadi pengurus organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Kelas 6

1. Mampu membaca, menterjemahkan dan mengajarkan Al-Qur'an dengan benar
2. Mampu menjaga hafalan Al-Qur'an dan melanjutkan hafalannya
3. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat
4. Mampu bersaing di masyarakat-,
5. Menunjukkan perilaku aktif dalam organisasi Muhammadiyah.
6. Menunjukkan kemampuan memimpin dan memecahkan masalah.
7. Menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik,
8. Menunjukkan sikap percaya diri dan mandiri.
9. Memiliki budaya hidup bersih, tertib dan sehat
10. Mampu menjadi teladan di lingkungan sekitar
11. Mampu menghafal mufrodat bahasa Arab sebanyak 600 kalimat dan menggunakannya berkomunikasi sehari-hari
12. Mampu menghafal *vocabulary* bahasa Inggris sebanyak 600 kata dan menggunakannya berkomunikasi sehari-hari dengan lancar
13. Mampu membaca kitab pilihan dan atau teks berbahasa Arab
14. Mampu membaca teks berbahasa Inggris
15. Mampu berceramah di lingkungan masyarakat
16. Mampu melaksanakan dakwah amar ma'ruf dan nahi mungkar di lingkungan
17. Memiliki kepekaan dan kepedulian sosial serta mampu berbuat di lingkungan sekitar dan masyarakat luas

18. Berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan;
19. Mampu membuat karya tulis ilmiah
20. Mampu berkomunikasi secara verbal baik lisan maupun tertulis sesuai dengan konteksnya melalui berbagai media
21. Mampu memanfaatkan informasi dan teknologi secara benar dan santun
22. Mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
23. Mampu menjadi kader dan penggerak ortom-ortom Muhammadiyah baik di tingkat ranting, cabang, daerah maupun wilayah

D. Standar Kompetensi Minimal Kelompok Mata Pelajaran

Standar Kompetensi minimal Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan/atau kegiatan setiap kelompok mata pelajaran, yakni:

1. Kelompok mata pelajaran Ilmu-ilmu sumber Islam bertujuan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia, dan menguasai ilmu-ilmu sumber Islam.
2. Kelompok mata pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris bertujuan: membentuk kemampuan siswa membaca kitab dan teks berbahasa Arab dan mampu berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris

Standar Kompetensi minimal Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) Pondok Pesantren Mu'allimin dan Mu'allimaat kelas 1-3 secara rinci sebagai berikut:

1. Kelompok mata pelajaran Ilmu-ilmu sumber Islam
   a. Memahami dasar-dasar ilmu sumber Islam meliputi Al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, dan akhlak
   b. Menunjukkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebanyak 2 (dua) juz
   c. Mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan paham agama menurut Muhammadiyah
   d. Menerapkan nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kemandirian, dan ukhuwah
   e. Memahami Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar
   f. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai kader ulama, pemimpin dan pendidik
2. Kelompok mata pelajaran bahasa
   a. Menunjukkan sikap mencintai bahasa Arab dan bahasa Inggris
   b. Memahami dasar-dasar ilmu nahwu dan shorof serta mengaplikasikannya dalam berbahasa Arab
   c. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren

Standar Kompetensi minimal Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) kelas 1-3, selanjutnya dikembangkan, diperluas, diperdalam, dan ditingkatkan pada kelas 4-6. Selengkapnya, Standar Kompetensi minimal Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) kelas 4-6 secara rinci sebagai berikut:

1. Kelompok mata pelajaran Ilmu-ilmu sumber Islam
   a. Memahami ilmu-ilmu sumber Islam meliputi Al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, dan akhlak

b. Mampu memahami kitab-kitab pilihan ilmu-ilmu sumber Islam
c. Menunjukkan kepribadian dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam menurut paham agama Muhammadiyah;
d. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi, dan budaya dalam kehidupan
e. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan
f. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi kesiswaan
g. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
h. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun serta menunjukkan keteladanan yang baik sebagai kader ulama, pemimpin dan pendidik

2. Kelompok mata pelajaran bahasa
   a. Mampu membaca dan memahami isi kitab dan teks berbahasa Arab
   b. Terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren
   c. Mampu menulis artikel dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.

E. Standar Kompetensi Lulusan Minimal Mata Pelajaran

Standar Kompetensi Lulusan minimal mata pelajaran Pondok Pesantren Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta jenjang kelas 1-3 sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
   a. Memahami dan mencintai Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup umat Islam.
   b. Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar
   c. Menghafal Al-Qur'an sebanyak 2 (dua) juz
   d. Menerjemahkan surat-surat pilihan.
2. Hadits
   a. Mampu membaca dan menghafal hadits pilihan tentang akhlak
   b. Mampu menerjemahkan hadits pilihan
   c. Memahami isi kandungan hadits pilihan
   d. Mengamalkan isi ajaran hadits pilihan
3. Fiqh/ibadah
   a. Memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya serta mengaplikasikankannya dalam kehidupannya sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna)
   b. Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan mu'amalah
   c. Melaksanakan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam ibadah kepada Allah dan ibadah
   d. Memahami prinsip-prinsip mu'amalah dalam Islam.
   e. Memahami perbuatan bid'ah dalam ibadah dan menghindarinya.
   f. Memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah
   g. Melaksanakan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik.
4. Nahwu/Shorof
   a. Memahami bentuk kata dalam bahasa Arab dan perubahannya (tashrif)

b. Memahami pola-pola kalimat dalam bahasa Arab dan menerapkannya dalam susunan kalimat.

5. Bahasa Arab
   a. Mampu menyimak, memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan gagasan atau dialog sederhana dalam bahasa Arab,
   b. Mampu berbicara, mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya jawab dalam bahasa Arab
6. Bahasa Inggris
   a. Mampu menyimak, memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan gagasan atau dialog sederhana dalam bahasa Inggris,
   b. Mampu berbicara, mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya jawab dalam bahasa Inggris,

Standar Kompetensi Lulusan minimal mata pelajaran Pondok pesantren Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta jenjang kelas 1-3 dikembangkan dan ditingkatkan pada jenjang kelas 4-6, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
   a. Menunjukkan peningkatan pemahaman dan kecintaan kepada Al-Qur'an dan hadits, sebagai pedoman hidup umat Islam.
   b. Menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an.
   c. Menjaga hafalan Al-Qur'an, dan menambah hafalan sebanyak 2 (dua) juz
   d. Mampu menerjemahkan Al-Qur'an
   e. Memahami tafsir Al-Qur'an surat atau ayat pilihan.
2. Hadits
   a. Mampu membaca dan menghafal hadits pilihan
   b. Mampu menerjemahkan hadits pilihan
   c. Memahami isi kandungan hadits pilihan
   d. Mampu memahami ketentuan hukum yang terkandung dalam hadits pilihan
3. Qiroatul Kutub
   a. Mampu membaca kitab-kitab standar pilihan tentang tauhid, fiqh, dan akhlaq,
   b. Mampu memahami isi kandungan kitab-kitab standar pilihan tentang tauhid, fiqh, dan akhlaq
   c. Mengamalkan ajaran-ajaran dan petunjuk yang terkandung dalam kitab-kitab standar pilihan tentang tauhid, fiqh, dan akhlaq.
4. Ulumul Hadits
   a. Memahami dasar-dasar ilmu hadits
   b. Mampu menganalisis kualitas hadits
5. Ushul Fiqh
   a. Memahami dasar-dasar ilmu ushul fiqh
   b. Memahami kaidah-kaidah dasar istimbat hukum Islam
   c. Memahami metode ijtihad menurut Muhammadiyah.
6. Bahasa Arab
   a. Mampu menyimak, memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan gagasan atau dialog dalam bahasa Arab,

b. Mampu berbicara, mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya jawab dalam bahasa Arab dengan benar dan lancar,

7. Bahasa Inggris
   a. Mampu menyimak, memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan gagasan atau dialog sederhana dalam bahasa Inggris,
   b. Mampu berbicara, mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya jawab dalam bahasa Inggris,
8. Fikih/ibadah
   a. Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, sesuai dengan paham agama Muhammadiyah,
   b. Memahami dan mampu mengaplikasikan dasar-dasar istinbath dan kaidah usul fikih.
9. Bahasa Arab
   a. Mampu menyimak, yaitu memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan wacana tentang perkenalan, kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, hobi, pekerjaan, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, wawasan Islam dan wawasan umum.
   b. Mampu berbicara, yaitu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui penggunaan bahasa Arab lisan, bercerita dan bertanya jawab tentang perkenalan, kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, hobi, pekerjaan, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, wawasan Islam dan wawasan umum.
   c. Mampu membaca, yaitu memahami berbagai ragam teks tulis dalam bentuk gagasan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan menemukan pokok pikiran tentang perkenalan, kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, hobi, pekerjaan, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, wawasan Islam dan wawasan umum.
   d. Mampu menulis, yaitu mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman dan informasi dalam kalimat bahasa Arab dengan baik dan benar menurut kaidah-kaidah bahasa Arab tentang perkenalan, kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, hobi, pekerjaan, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, wawasan Islam dan wawasan umum
10. Bahasa Inggris
   a. Menerapkan Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber agama Islam
   b. Memahami pokok-pokok ilmu keislaman meliputi: Tauhid, Fiqh, dan Akhlak.
   c. Membaca kitab-kitab pilihan (qira'atul kutub)
   d. Memahami arti dan isi kandungan kitab-kitab pilihan.
   e. Menggunakan bahasa Arab secara aktif dan pasif.
   f. Menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan pasif.
   g. Menunjukkan kepribadian utama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REKAP NILAI PERKEMBANGAN TAHFIDZ SISWA
MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN PENDIDIKAN 2012/2013

KELAS : V IPA 2
MUSYRIF : Ust. M. Wisda Nugroho dan Ust Fikri Noor Al Mubarok

No	Nama Siswa	Jadwal Setoran	Setoran Tahfidz Semester Satu Dan Dua										Jml	Keterangan
			1/11	2/12	3/13	4/14	5/15	6/16	7/17	8/18	9/19	10/20		
1	AG	Sabtu	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	200	Tuntas
2	A F	Sabtu	20	20	20	10	10	10	10	10	10	10	130	Tuntas
3	*NF*	Rabu	20	20	10	10	10	10	10	10	10	10	120	Tuntas
4	D M	Ahad	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100	Tuntas
5	*M R*	Selasa	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100	Tuntas
6	A F	Sabtu	10	10	10	10	10	10	10	10	10		90	Belum Tuntas
7	I R	Senin	10	10	10	10	10	10	10	10	10		90	Belum Tuntas
8	M. H	Selasa	10	10	10	10	10	10	10	10	10		90	Belum Tuntas
9	I M	Senin	10	10	10	10	10	10	10	10	10		90	Belum Tuntas
10	*M T*	Rabu	10	10	10	10	10	10	10	10	10		90	Belum Tuntas
11	F F	Senin	10	10	10	10	10	10	10	10			80	Belum Tuntas
12	A N	Sabtu	10	10	10	10	10	10	10	10			80	Belum Tuntas
13	Fa	Ahad	10	10	10	10	10	10	10	10			80	Belum Tuntas
14	Fi	Senin	10	10	10	10	10	10	10	10			80	Belum Tuntas
15	Faiz	Senin	10	10	10	10	10	10	10	10			80	Belum Tuntas
16	*R*	Rabu	10	10	10	10	10	10	10	10			80	Belum Tuntas
17	*Riz*	Rabu	10	10	10	10	10	10	10	10			80	Belum Tuntas
18	*MFa*	Selasa	10	10	10	10	10	10	10				70	Belum Tuntas
19	*MR*	Selasa	10	10	10	10	10	10	10				70	Belum Tuntas
20	AM	Sabtu	10	10	10	10	10	10	10				70	Belum Tuntas
21	AY	Ahad	10	10	10	10	10	10					60	Belum Tuntas

22	KM	Selasa	10	10	10	10	10	10					60	Belum Tuntas
23	JA	Senin	10	10	10	10	10	10					60	Belum Tuntas
24	AM	Sabtu	10	10	10	10	10	10					60	Belum Tuntas
25	A M. E	Ahad	10	10	10	10	10	10					60	Belum Tuntas
26	*YB*	Rabu	10	10	10	10	10	10					60	Belum Tuntas
27	*RN*	Rabu	10	10	10	10	10						50	Belum Tuntas
28	Az	Ahad	10	10	10	10	10						50	Belum Tuntas
29	MB	Selasa	10	10	10	10	10						50	Belum Tuntas
30	*T S*	Rabu	10	10	10	10	10						50	Belum Tuntas
31	*MSi*	Selasa	10	10	10	10	10						50	Belum Tuntas
32	BA	Ahad	10	10	10	10							40	Belum Tuntas
BATAS WAKTU (TARGET)			26 Juli	9 Aug	6 Sep	13 Sep	20 Sep	27 Sep	4 Okt	11 Okt	18 Okt	23 Okt	2520	

Semester 1:

1. Al-Baqarah 142-145
2. Al-Baqarah 146-153
3. Al-Baqarah 154-163
4. Al-Baqarah 164-169
5. Al-Baqarah 170-176
6. Al-Baqarah 177-181
7. Al-Baqarah 182-186
8. Al-Baqarah 187-190
9. Al-Baqarah 191-196
10. Al-Baqarah 197-202

Semester 2:

11. Al-Baqarah 203-210
12. Al-Baqarah 211-215
13. Al-Baqarah 216-219
14. Al-Baqarah 220-224
15. Al-Baqarah 225-230
16. Al-Baqarah 231-233
17. Al-Baqarah 234-237
18. Al-Baqarah 238-245
19. Al-Baqarah 246-248
20. Al-Baqarah 249-252

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:	Fifi Nofiaturrahmah, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP	:	198602262015032007
Tempat/Tgl. Lahir	:	Palembang, 26 Februari 1986
Alamat Rumah	:	Sentul, RT 004 RW 002, Gembong, Pati, Jawa Tengah.
Nama Ayah	:	Drs. H. Ali Ikhwan Noor, M.Pd.I.
Nama Ibu	:	Ani Nahriani, S.Ag.
Nama Suami	:	Faiz Aminuddin, S.Sos.I., M.A.
Nama Anak	:	Jimly LH Nofaddin.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD Negeri 1 Lahat, lulus tahun 1998.
   b. SMP Negeri 3 Palembang, lulus tahun 2001.
   c. SMA Negeri 3 Palembang, lulus tahun 2004.
   d. S1 PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-2007).
   e. S2 PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008-2010).
   f. S3 Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2015).
2. Pendidikan Non-Formal
   a. Pendidikan Komputer IPI Leppindo Palembang tahun 2008.

C. Riwayat Pekerjaan

1. *Co-Teacher in Elementary Level*, Pelatihan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
2. *Committee in General English for Active Communication and English for Academic Purpose Course*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

3. Dosen Luar Biasa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010-2014.
4. Dosen CPNS STAIN Kudus, tahun 2015.

D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara 1 Lomba MC Bahasa Inggris acara *Training of Language Skill*, SPBA, tahun 2005.
2. Lulus S1 dengan Predikat Terbaik II, tahun 2007.
3. Lulus S1 dengan Predikat Tercepat II, yaitu 3 tahun, 1 bulan, 24 hari, tahun 2007.
4. Peserta Sekolah Penelitian Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007.
5. Peserta Seminar dan Temu Alumni Fakultas Tarbiyah, 27 Juni 2009.
6. Peserta Seminar "Peran Fakultas Tarbiyah dalam Pengembangan Tenaga Pendidik Profesional (Guru dan Dosen)" dan Temu Alumni, 26 Desember 2009.
7. Dosen dengan Indeks Kinerja Tertinggi Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011.
8. Peserta Kuliah Umum Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tema "Tantangan Profesionalisme Guru MI dalam Menghadapi Era Informasi", 23 Februari 2011.
9. Peserta Workshop Penulisan SAP dan Handout Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 23 Februari 2011.
10. Dewan juri Pekan Hari Pendidikan Nasional yang diselenggarakan BEM-PS PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 3 Mei 2011.
11. Peserta Seminar Nasional "Peran Pendidikan Agama dalam Mewujudkan Kedamaian Umat Beragama", 7 Mei 2011.
12. Peserta Seminar Internasional "*Global Education Based on Local Wisdom*", 11 Mei 2011.

13. Peserta Seminar Nasional "Tinjauan Kurikulum 2013" Prodi PGMI, 25 April 2013.
14. Peserta Seminar dan Bedah Buku "Pendidikan Karakter di Sekolah, Madrasah, dan Pesantren" Prodi PAI, 13 Mei 2014.
15. Peserta Seminar Internasional, "*Education Transformation Toward Excellent Quality Based on ASEAN Community Characteristics*" Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 13 November 2014.
16. Pelatihan E-Learning bagi Dosen STAIN Kudus, 6 Maret 2015.
17. Juri Festival Tarbiyah STAIN Kudus, 13 Mei 2015.

E. Pengalaman Organisasi

1. SPBA (Studi Pengembangan Bahasa Asing) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Karya Ilmiah

1. "Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Pembelajaran Berdasarkan KTSP di SMA Negeri 6 Yogyakarta (Studi Kasus di Kelas XI)", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
2. "Analisis Butir Soal UASBN Madrasah Ibtidaiyah Tahun Pelajaran 2008/2009 serta Hasil Pencapaian Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel dan Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Yogyakarta", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
3. "Analisis Teori Belajar Masa Empirisme, Positivisme, dan Modern bagi Pendidikan Islam", dalam Jurnal Pemikiran Islam *Mukaddimah*, Vol. XVII, No. 31, Juli-Desember 2011, ISSN: 0853-6759.
4. "Melacak Peran Kyai Santri dalam Politik Kebangsaan di Indonesia", dalam Jurnal *Islamic Review*, Volume III, No. 1, April 2014, Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah, ISSN: 2089-8142.
5. "Poligami dalam Hukum Islam Kontemporer: Memahami Poligami dengan Pendekatan Interkonektif", dalam Jurnal *Islamic Review*, Volume III, No. 2, Oktober 2014, Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah, ISSN: 2089-8142.

6. "Metode Pendidikan Karakter", dalam Jurnal *Pendidikan Agama Islam* Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XI, No. 2, Desember 2014, ISSN: 1829-5746.

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Fifi Nofiaturrahmah, M.Pd.I.